

Tgl Menerima : 16-6-10
Beli / Sumbangan :
Nomor Induk : 163210
Klasifikasi :



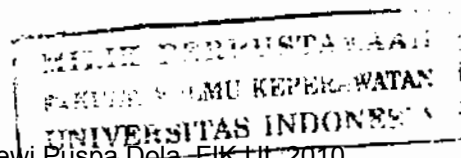
UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN
KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMP
KELAS IX DI KECAMATAN BOGOR BARAT TAHUN 2010**

LAPORAN PENELITIAN

**Trisnadewi Puspa Dola 0606103161
Yoffi Octira 0606103211
Yusniasari 0606103243**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
MEI 2010**





UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN
KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMP
KELAS IX DI KECAMATAN BOGOR BARAT TAHUN 2010**

LAPORAN PENELITIAN

**Laporan penelitian dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah
Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia**

Trisnadewi Puspa Dola	0606103161
Yoffi Octira	0606103211
Yusniasari	0606103243

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
MEI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah kami nyatakan dengan benar


Nama : Trisnadewi Puspa Dola

NPM : 0606103161

Tanda tangan : 

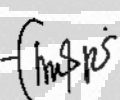
Nama : Yoffi Octira

NPM : 0606103211

Tanda tangan : 

Nama : Yusniasari

NPM : 0606103243

Tanda tangan : 

Tanggal : 19 Mei 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini diajukan oleh:

Nama : 1. Trisnadewi Puspa Dola, 0606103161
2. Yoffi Octira, 0606103211
3. Yusniasari, 0606103243

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Judul Penelitian : Hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat tahun 2010

Telah mendapat persetujuan dari Pembimbing Riset Keperawatan sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah Riset Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Mengetahui

Pembimbing: Hayuni Rahmah, S.Kp., MNS
NIP: 1971 03 30 1997 02 2001

(.....)

Koordinator: Hanny Handiyani, S.Kp., M Kep
NIP: 1972 12 23 1997 02 2001

(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Mei 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP Kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010. Tujuan dari penulisan laporan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas mata ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia 2010.

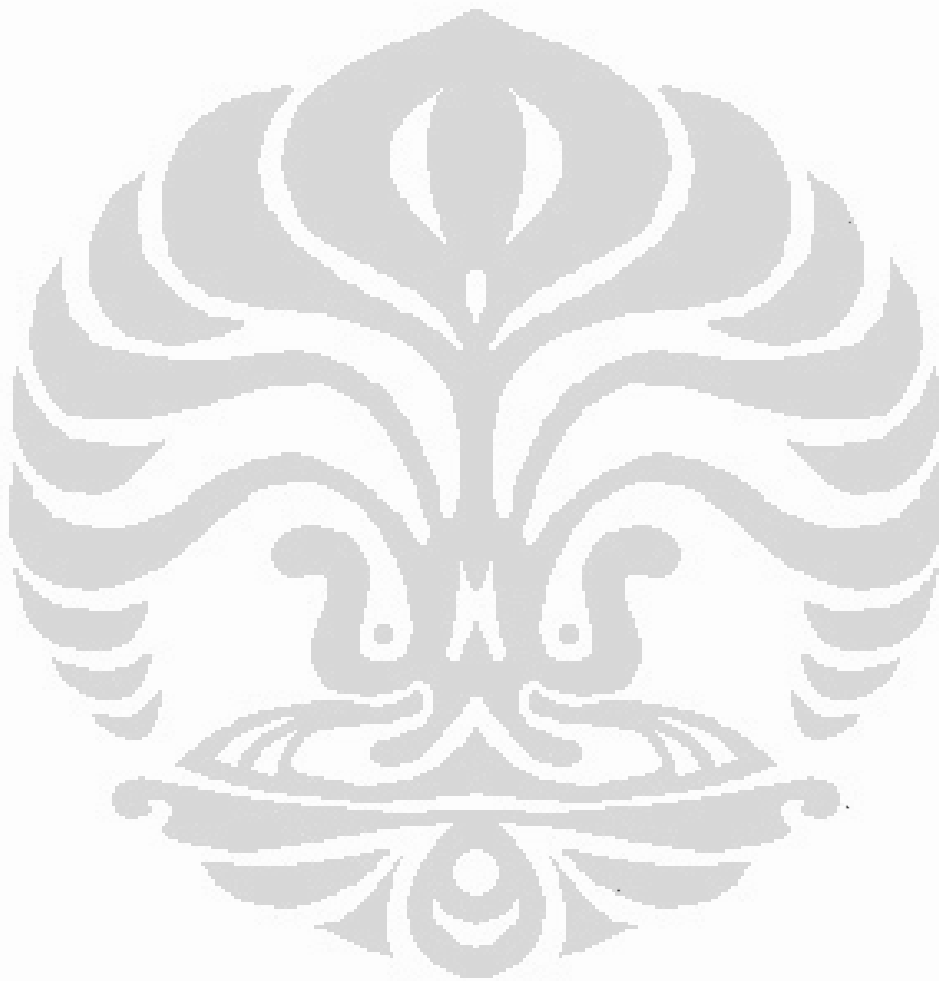
Laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, M.A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
2. Ibu Dra. Junaiti Sahar, Ph.D selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
3. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan;
4. Ibu Hayuni Rahmah., S.Kp., MNS selaku pembimbing riset yang telah bersedia membimbing dan memberikan arahan kepada kami dalam melakukan penelitian;
5. seluruh dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia khususnya Bapak Masfuri dan Ibu Efy Afifah selaku pembimbing akademik kami;
6. Kepala sekolah SMP PGRI 8, SMP PGRI 14, dan SMP Windian Nugraha di Kecamatan Bogor Barat yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian, serta siswa kelas IX yang telah bersedia menjadi responden;
7. orang tua kami yang telah memberikan dukungan baik moral dan materi, serta doa yang tiada henti;
8. teman-teman reguler angkatan 2006 yang telah memberikan dukungan dan semangat; dan
9. pihak-pihak yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyelesaian laporan penelitian ini. Kami mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 19 Mei 2010

Peneliti



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trisnadewi Puspa Dola

NPM : 060610316

Nama : Yoffi Octira

NPM : 0606103211

Nama : Yusniasari

NPM : 0606103243

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Laporan Penelitian

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul:

Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku

Seksual Remaja SMP Kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir kami tanpa meminta izin dari kami selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

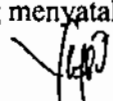
Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya.


Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Mei 2010

Yang menyatakan


(Trisnadewi Puspa Dola)


(Yoffi Octira)


(Yusniasari)

ABSTRAK

Nama : Trisnadewi Puspa Dola, Yoffi Octira, Yusniasari
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010

Penelitian ini merupakan penelitian korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden dan dianalisis menggunakan *Chi Square* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat ($p = 0,568$). Penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut terkait pendidikan seks di lingkungan keluarga dan perilaku seksual remaja.

Kata kunci:

Keluarga, pendidikan seks, perilaku seksual, remaja.

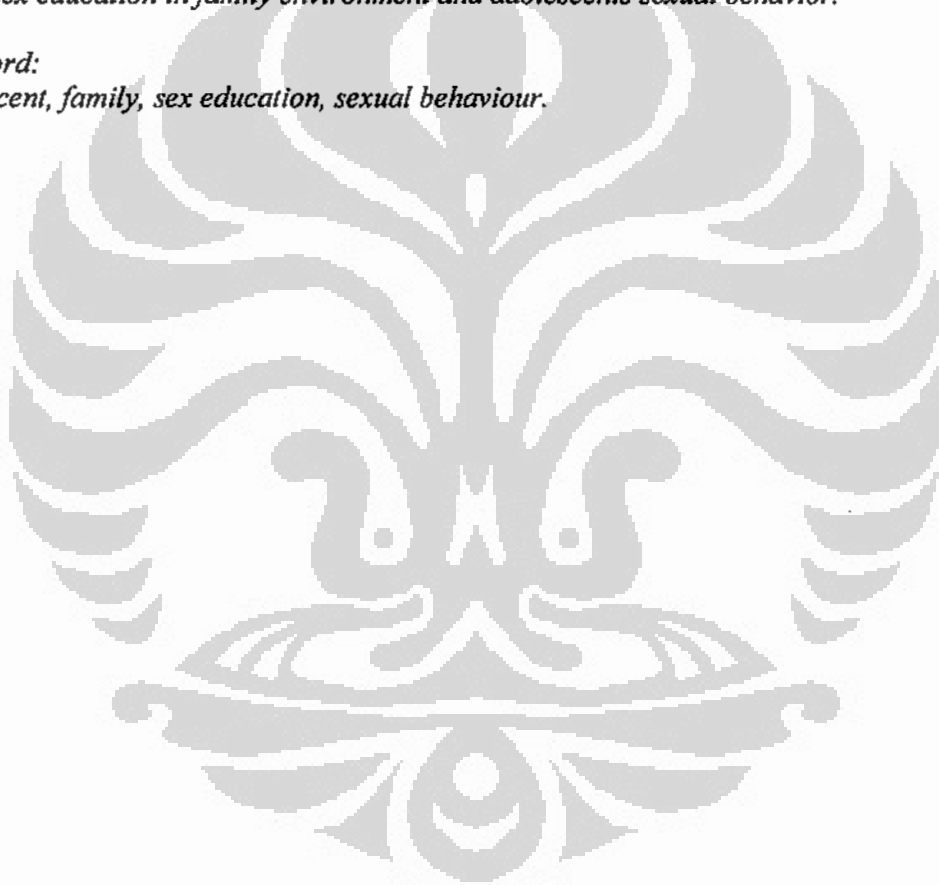


ABSTRACT

Name : Trisnadewi Puspa Dola, Yoffi Octira, Yusniasari
Study Program : Nursing
Title : *Realtionship between Sex Education in Family Environment and Sexual Behavior of the IX Grade Junior High School Students at Bogor Barat in 2010*

This research is a correlative research with the purpose to understand the relationship between sex education in family environment and adolescent sexual behaviour. Sampling technique that used in this research is Systematic random sampling with 96 responder and analyzed with Chi Square ($\alpha= 0,05$). The result conclude that there is no relationship between sex education in family environment and the sexual behavior of the IX grade Junior High School students at Bogor Barat ($p=0,568$). This research recommended a needs of next research about sex education in family environment and adolescents sexual behavior.

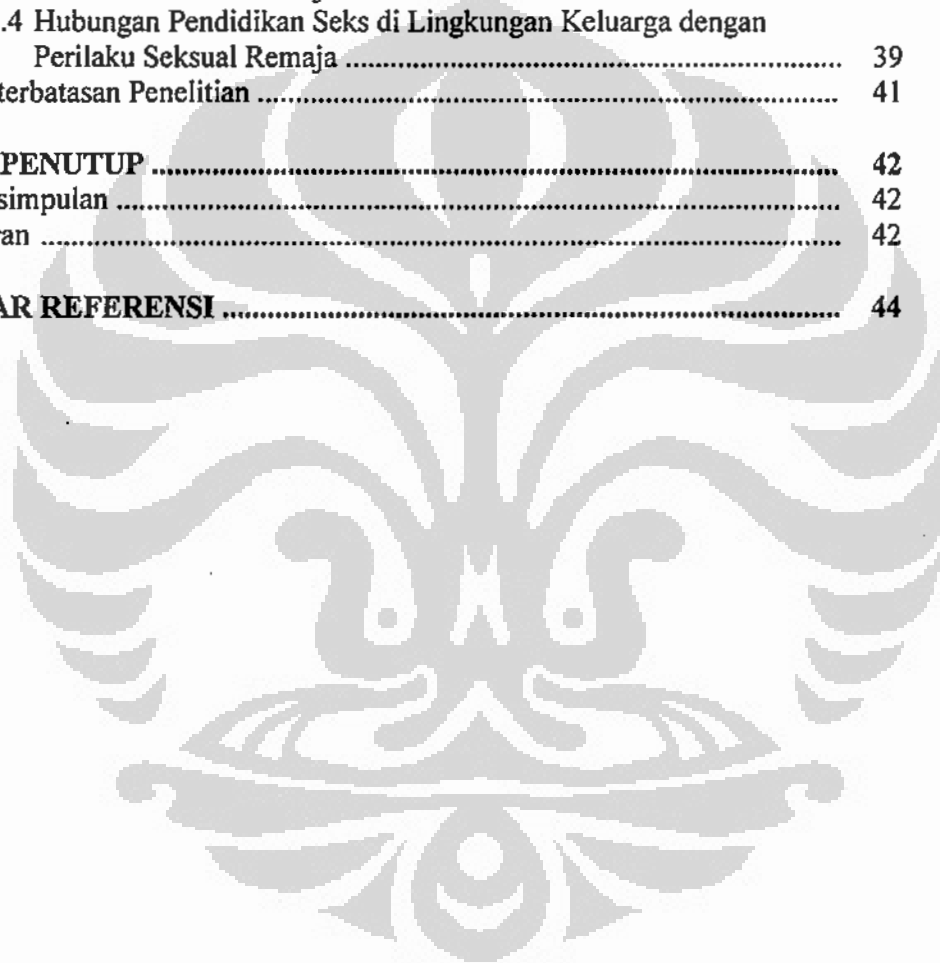
Key word:
Adolescent, family, sex education, sexual behaviour.



DAFTAR ISI

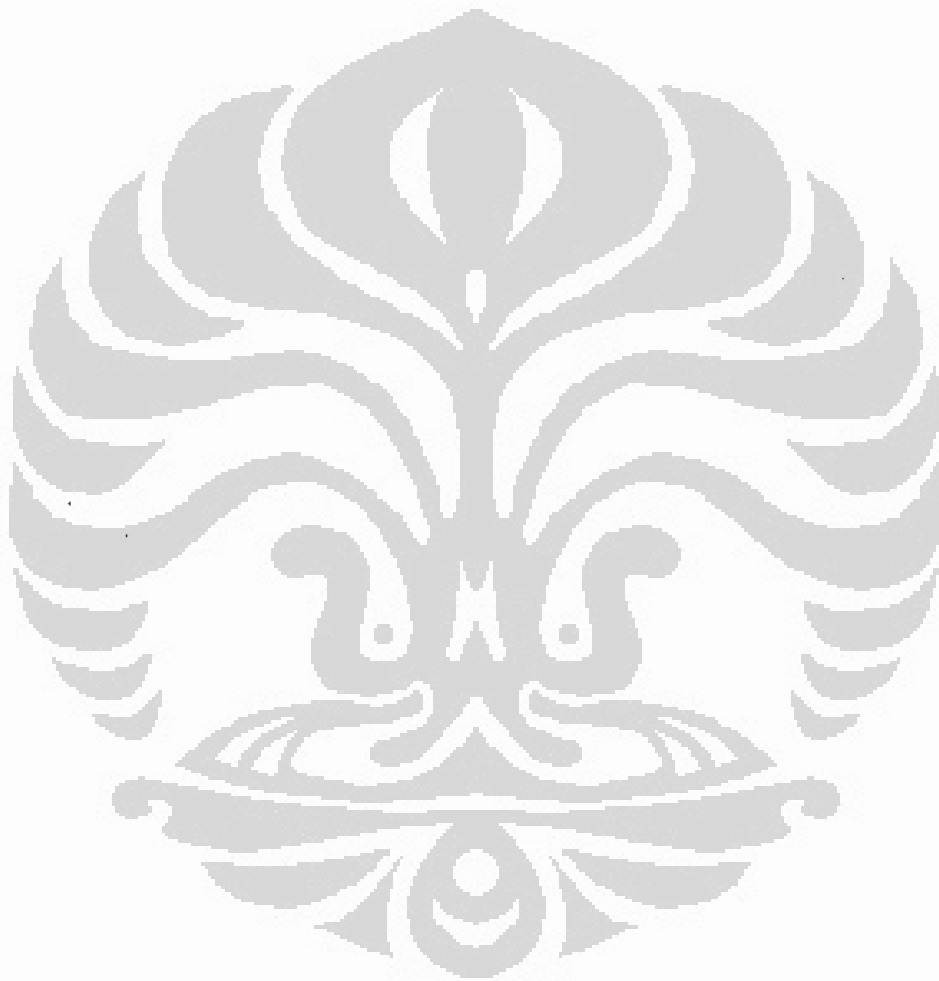
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 STUDI KEPUSTAKAAN	6
2.1 Remaja	6
2.1.1 Pengertian Remaja	6
2.1.2 Tumbuh Kembang Remaja	7
2.2 Konsep Perilaku	9
2.2.1 Perilaku	10
2.2.2 Perilaku Seksual Remaja	11
2.3 Pendidikan Seks pada Remaja	13
2.3.1 Pendidikan Kesehatan	13
2.3.2 Pendidikan Seks	15
2.3.3 Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga	17
BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN	19
3.1 Kerangka Konsep	19
3.2 Hipotesis	20
3.3 Definisi Operasional	20
BAB 4 METODE PENELITIAN	22
4.1 Desain Penelitian	22
4.2 Populasi dan Sampel	22
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	24
4.4 Etika Penelitian	24
4.5 Alat Pengumpulan Data	25
4.6 Prosedur Pengumpulan Data	26
4.7 Pengolahan dan Analisis Data	27
4.8 Jadwal Kegiatan	29
4.9 Sarana Kegiatan	29

BAB 5 HASIL	30
5.1 Analisis Univariat	30
5.1.1 Data Demografi	30
5.1.2 Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja	32
5.2 Analisis Bivariat	33
BAB 6 PEMBAHASAN	34
6.1 Interpretasi dan Hasil Diskusi	34
6.1.1 Karakteristik Remaja	34
6.1.2 Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga	35
6.1.3 Perilaku Seksual Remaja SMP.....	35
6.1.4 Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja	39
6.2 Keterbatasan Penelitian	41
BAB 7 PENUTUP	42
7.1 Kesimpulan	42
7.2 Saran	42
DAFTAR REFERENSI	44



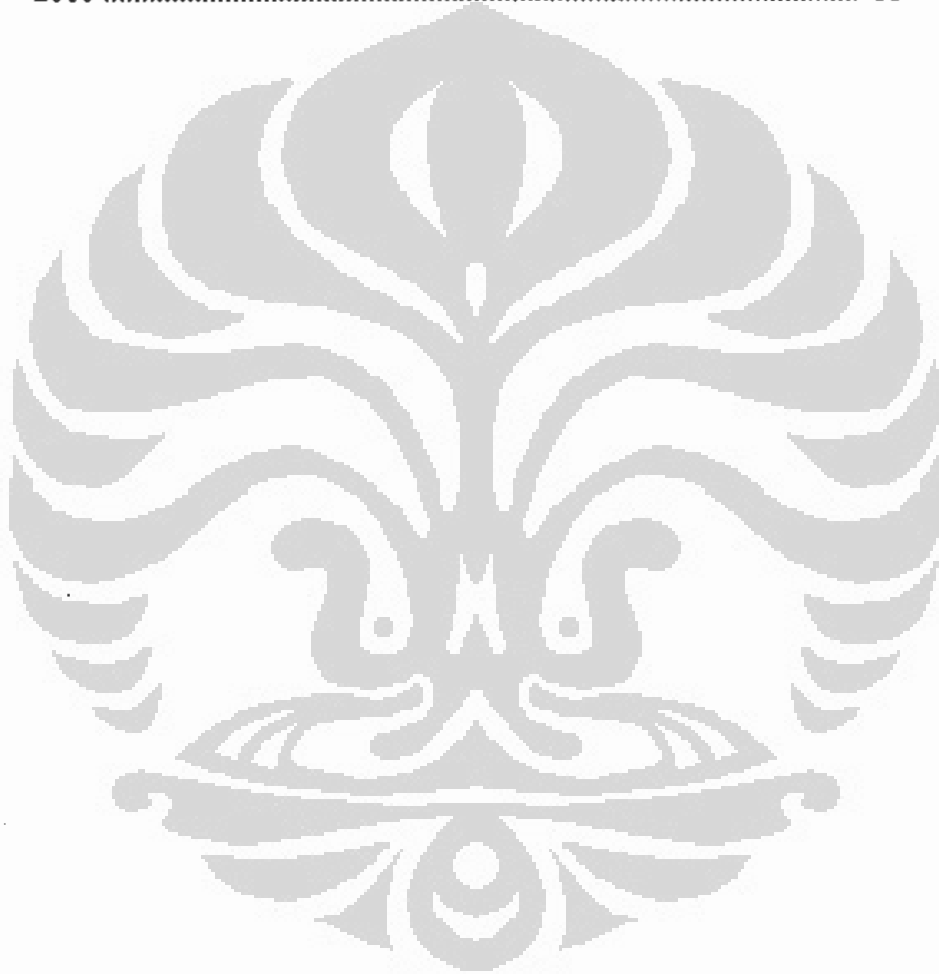
DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep Penelitian 19



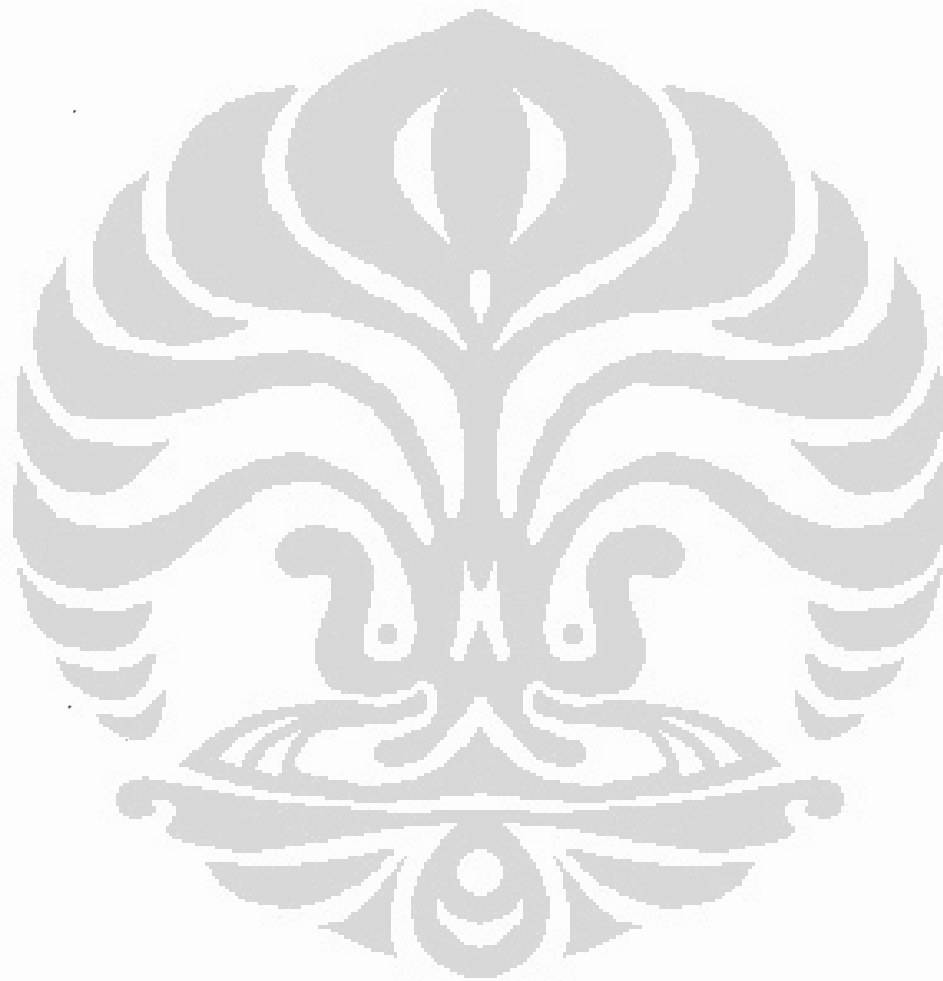
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP Kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010	20
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010	29
Tabel 5.1 Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010	33



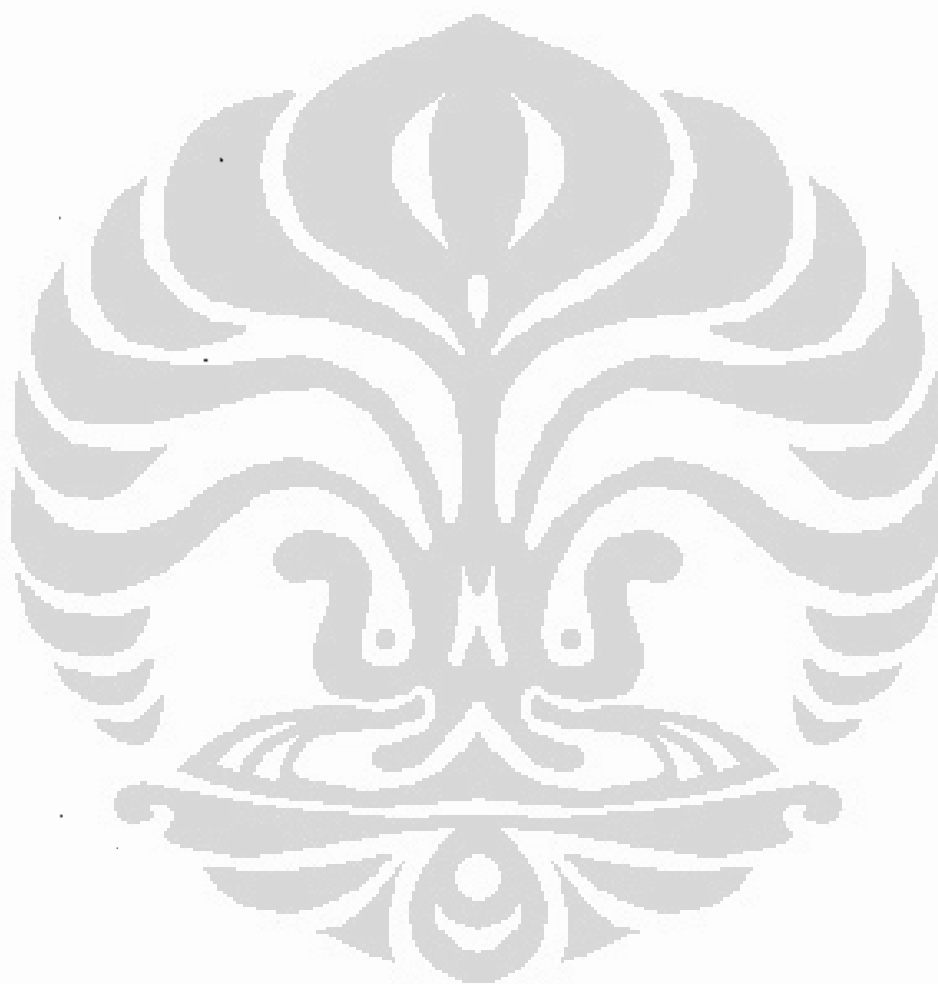
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	30
Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia	31
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Orang yang Tinggal Bersama Responden	31
Diagram 5.4 Gambaran Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga	32
Diagram 5.5 Gambaran Perilaku Seksual Responden	32



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Penjelasan Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 3 Kisi-kisi Kuesioner
- Lampiran 4 Kuesioner
- Lampiran 5 Lembar Konsultasi
- Lampiran 6 Surat Permohonan Ijin Penelitian



BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Manfaat penelitian meliputi bidang pendidikan, penelitian, keperawatan, dan masyarakat.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dariyo (2004) menyatakan bahwa usia remaja berkisar antara 12 atau 13 tahun sampai 21 tahun. Pada tahap tumbuh kembang ini, terjadi perkembangan sistem reproduksi yang sangat cepat dibanding dengan tahap tumbuh kembang lainnya. Hal ini ditandai dengan perkembangan karakteristik seks primer dan sekunder. Wong (1995) mengemukakan bahwa karakteristik seks primer berupa kematangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seks sekunder seperti tumbuhnya rambut kemaluan, membesarnya payudara pada perempuan, dan suara yang membesar pada laki-laki. Kematangan organ reproduksi pada remaja menandakan bahwa remaja sudah siap bereproduksi secara fisiologis, sedangkan karakteristik seks sekunder semakin memperjelas identitas seksual remaja.

Kematangan organ reproduksi pada remaja menimbulkan dorongan untuk melakukan hubungan seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Remaja membutuhkan media untuk menyalurkan dorongan seksual tersebut. Apabila dorongan ini tidak disalurkan dengan cara yang benar akan menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Tukan (1993) menyebutkan bahwa perilaku seksual menyimpang pada remaja diantaranya adalah ekshibisionisme, voyeurisme, dan fetitisme. Sementara itu, Setiawan (2009) menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku seksual pada remaja dapat berupa homoseksual, ekshibisionisme, hubungan seks pranikah seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* atau biasa disingkat KNPI. Penyimpangan perilaku ini juga dapat meningkatkan resiko infeksi penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi. Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan bahwa

berdasarkan hasil survei di 33 provinsi di Indonesia didapatkan data 62.7% remaja SMP sudah tidak perawan dan 21.2% mengaku pernah melakukan aborsi (bkkbn.online, 2008). Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang salah, yaitu dengan melakukan hubungan seks pranikah.

Remaja mengalami peningkatan minat terhadap masalah seksual yang membuat mereka berupaya mencari informasi dari berbagai sumber seperti teman-teman ataupun media. Menurut Sulistiyo (2005), pada usia remaja terjadi peningkatan kebutuhan dan semangat akan pengetahuan mengenai seks. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yayasan Pelita Ilmu (YPI) pada 2002 yang mendapatkan bahwa 93,6% remaja membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi (KBI Gemari, 2003).

Data diatas menunjukkan tingginya penyimpangan perilaku seks dan kebutuhan informasi tentang masalah seksual pada remaja Indonesia. Hal ini sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan diperlukan upaya pencegahan untuk mengatasinya. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks dapat diperoleh dari keluarga, sekolah, atau media. Pemberian pendidikan seks di lingkungan keluarga dapat berupa informasi tentang perubahan-perubahan fungsi seksual, penjelasan tentang cara perawatan organ intim yang benar, dan penjelasan tentang batasan-batasan perilaku dengan teman lawan jenis. Notoatmodjo (2003) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, dan merupakan tempat awal terbentuknya dasar perilaku individu yang akan membentuk perilaku-perilaku masyarakat. Oleh karena itu, sebagai dasar dari masyarakat keluarga seharusnya menjadi sumber pendidikan seks yang utama untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman informasi dan mencegah perilaku seks yang menyimpang pada remaja. Pentingnya pendidikan seks di lingkungan keluarga juga didukung oleh penelitian Yohanes Edi Sugiarto pada 2002 di SMA 5 Bogor tentang hubungan pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja.

Pendidikan seks di lingkungan keluarga di Indonesia masih banyak mengalami kendala. Hal ini dikarenakan, kebanyakan keluarga menganggap bahwa masalah seksual bukan sesuatu yang pantas dibicarakan dengan remaja. Mu'tadin (2002) juga berpendapat bahwa pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua, namun kebanyakan orang tua di Indonesia tidak terbuka pada anaknya dalam membicarakan masalah seksual. Selain itu, keluarga merasa tidak mampu untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi sehingga mereka lebih mempercayakan pendidikan seksual tersebut kepada pihak sekolah. Menurut Chunmei (2008), kebanyakan orang tua tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan mengenai seks, sehingga mereka lebih memilih untuk bertindak pasif atau berpendapat bahwa pendidikan seks lebih layak diberikan oleh guru di sekolah.

Pendidikan seks di lingkungan keluarga harus diberikan sedini mungkin terutama ketika anak mulai beranjak remaja. Oleh karena itu, siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai anak yang baru menginjak masa remaja, seharusnya sudah mendapatkan pendidikan seks dari keluarga mereka. Pentingnya pendidikan seks bagi siswa SMP juga disebabkan oleh perilaku seksual mereka yang sekarang sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini didukung oleh hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak (2008) yang menyebutkan bahwa setengah remaja SMP sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diadakan penelitian kepada sekelompok remaja usia SMP untuk mengetahui hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga terhadap perilaku seksual mereka. Penelitian ini mengambil responden siswa kelas IX yang berasal dari tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Bogor Barat. Hal ini dikarenakan, siswa kelas IX SMP sudah mengalami pubertas sehingga mereka seharusnya sudah mendapatkan pendidikan seks dari keluarga. Selain itu, sebelumnya telah dijelaskan bahwa hasil riset menunjukkan lebih dari setengah remaja SMP sudah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merencanakan program pendidikan seks yang efektif bagi remaja.

1.2 Perumusan Masalah

Pada masa remaja terjadi perkembangan sistem reproduksi yang ditandai dengan perkembangan karakteristik seks primer dan sekunder. Perkembangan karakteristik ini dapat dilihat melalui kematangan organ reproduksi dan tanda-tanda fisiologis yang memperjelas identitas masing-masing remaja. Kematangan organ reproduksi menimbulkan dorongan untuk melakukan hubungan seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas dan perkembangan organ reproduksi mereka akan berdampak pada peningkatan risiko terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja SMP di Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah, dan sepertiga diantaranya melakukan aborsi.

Pendidikan seks di lingkungan keluarga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual remaja yang menyimpang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hampir seluruh remaja di Indonesia menyatakan kebutuhannya akan pendidikan seks. Namun, sebagian besar remaja tidak mendapatkan pendidikan seks dari keluarga mereka karena keluarga masih menganggap bahwa seks merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak dibicarakan kepada remaja. Tingginya kebutuhan informasi tentang pendidikan seks pada remaja dan kurangnya pendidikan seks yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja usia SMP.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga terhadap perilaku seksual remaja.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja
- b. Mengidentifikasi karakteristik pendidikan seks yang didapat oleh remaja dari keluarga mereka
- c. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja
- d. Mengidentifikasi hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja

1.4 Manfaat Penelitian

a. Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang kurikulum sekolah menengah yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

b. Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku seksual remaja dan pendidikan seks di keluarga.

c. Keperawatan

Penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan program promosi kesehatan kepada para remaja dan keluarganya mengenai perilaku seksual remaja, sehingga upaya yang dilakukan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual menjadi lebih efektif.

d. Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja.

BAB 2

STUDI KEPUSTAKAAN

Bab ini akan membahas mengenai remaja, perilaku seksual, dan pendidikan seks. Pembahasan topik remaja terdiri dari beberapa sub pokok bahasan yaitu pengertian dan tahap tumbuh kembang remaja. Pada bagian perilaku seksual akan dijelaskan mengenai deskripsi perilaku secara umum dan perilaku seksual pada remaja. Sedangkan pembahasan mengenai pendidikan seks meliputi pendidikan kesehatan, pendidikan seks, dan pendidikan seks di lingkungan keluarga.

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Dariyo (2004) menyatakan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa serta berkisar antara 12 atau tahun sampai 21 tahun, yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Pada masa ini akan terjadi perkembangan besar pada fisik anak yaitu bentuk tubuh anak-anak akan menyerupai tubuh orang dewasa. Selain perkembangan fisik, pada masa remaja juga terjadi perkembangan psikologis dan intelektual. Pendapat ini juga didukung oleh Wong (1995), yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan besar dalam segi biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi.

Pada masa transisi ini terjadi penyesuaian seksual yang memberikan tekanan psikologis tersendiri bagi remaja. Penyesuaian seksual ini sering kali membuat mereka merasa cemas, takut, dan bertanya-tanya apakah yang mereka alami normal atau tidak. Hal ini didukung oleh pendapat Sadarjoen (2005) yang menyatakan bahwa penyesuaian seksual pada remaja bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana, karena hal ini menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, bahkan stres.

2.1.2 Tumbuh Kembang Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang melekat pada dirinya sejak lahir, seperti faktor keturunan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor di luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan rumah. Hal ini didukung oleh pendapat Gunarsa dan Gunarsa (1991), dalam Dariyo (2004) yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor endogen (internal), faktor eksogen (eksternal), dan interaksi antara endogen dan eksogen. Faktor endogen bersifat herediter yaitu diturunkan oleh orang tua seperti postur tubuh (tinggi badan), bakat-minat, kecerdasan, dan kepribadian. Faktor eksogen berasal dari luar diri individu berupa lingkungan fisik seperti tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, dan iklim, maupun lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, dan lembaga kesehatan. Sedangkan interaksi antara endogen dan eksogen melibatkan kedua faktor tersebut secara utuh (*holistik, integrative*, dan *komprehensif*), dan bukan *partial* (sebagian).

Faktor eksogen dan endogen tidak dapat dipisahkan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, seorang remaja yang memiliki fisik yang sehat tapi tidak didukung dengan lingkungan rumah yang sehat pula, suatu saat remaja tersebut akan terkena penyakit. Contoh lain adalah seorang remaja berminat dalam olah raga voli, tetapi di rumah maupun sekolah tidak terdapat fasilitas untuk bermain voli, maka minat anak tersebut tidak akan berkembang.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja terdiri dari pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Pertumbuhan fisik mengacu pada perubahan biologis. Dariyo (2004) mendefinisikan perubahan fisik remaja sebagai perubahan secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks primer maupun organ seks sekunder yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Menurut Wong (2005), perubahan fisik pada remaja juga dikontrol oleh kelenjar pituitari anterior sebagai reaksi terhadap stimulus yang berasal dari *hypothalamus*.

Hypothalamus memproduksi *gonadotropin-releasing hormone (GnRH)* yang akan menstimulasi produksi dan sekresi *folicle-stimulating hormone (FSH)* dan *lutening hormon (LH)*. Pada wanita, FSH akan menstimulus perkembangan folikel ovarium dan produksi estrogen, sedangkan LH memulai terjadinya ovulasi, pembentukan korpus luteum, dan produksi progesteron. Pada laki-laki, LH dalam sel *Leydig testicular* memicu pematangan testis dan produksi testosteron. Selanjutnya LH bersama FSH menstimulus produksi sperma.

Lebih lanjut Wong (1995) menjelaskan bahwa perubahan biologi dalam berbagai organ termasuk otot, tulang, kulit, dan folikel rambut dipengaruhi oleh hormon seks yang diproduksi oleh gonad seperti estrogen, progesteron, testosteron, dan androgen. Pada wanita, estrogen mengakibatkan terbentuknya lapisan endometrium di uterus dan terjadinya menstruasi pertama (*menarche*). Selain itu, estrogen juga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan vagina, uterus, dan tuba falopii, mempengaruhi pertumbuhan dan pembesaran payudara, pertumbuhan rambut halus di pubis dan aksila, perluasan panggul, perubahan warna pada kulit labia mayora, areola, dan puting payudara. Pada pria, testosteron dan androgen berpengaruh langsung pada pertumbuhan penis, skrotum, prostat, dan vesikel seminal testis. Selain itu, testosteron dan androgen juga mengakibatkan peningkatan masa otot, pertumbuhan tulang, dan kepadatan tulang. Androgen juga berfungsi dalam perkembangan rambut pubis, aksila, wajah, dan tubuh.

Selain pertumbuhan fisik, remaja juga mengalami perkembangan kognitif. Piaget (1972) dalam Wong (1995), mendeskripsikan bahwa perkembangan kognitif remaja ditandai dengan perkembangan pemikiran operasional formal yang terjadi pada usia 11-14 tahun. Steinberg (1991) dalam Wong (1995) menyatakan bahwa remaja mampu memikirkan hal yang abstrak, sehingga secara simbolis mereka dapat menghubungkan perilaku dengan konsep abstrak seperti ketertarikan, status dewasa, atau kebahagiaan. Remaja sudah bisa merangkai suatu hubungan secara abstrak, berpikir logis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, berpikir tentang masa depan,

mengerti mengapa seseorang menyukai orang lain, dan mengapa perbuatan tertentu tidak boleh dilakukan.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja juga ditandai dengan terjadinya perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial merupakan salah satu aspek yang menandakan bahwa seorang remaja sedang tumbuh. Untuk menjadi dewasa remaja harus melewati tugas-tugas perkembangan psikososial. Menurut Wong (1995), tugas perkembangan psikososial pada remaja terdiri dari perkembangan identitas, otonomi, pencapaian (*achievement*), identitas seksual, dan *intimacy*.

Selanjutnya, Wong (1995) menjelaskan bahwa selama masa pembentukan identitas, remaja belajar dari apa yang direfleksikan oleh masyarakat disekitarnya mengenai siapa mereka dan siapa seharusnya mereka serta apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan otonomi mengarah kepada kebebasan remaja dalam menentukan pilihan. Pada tahap pencapaian, remaja berusaha untuk sukses dalam setiap hal yang dikerjakan, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Dalam masa perkembangan identitas seksual, remaja awalnya akan sering bertukar pengalaman dan pendapat dengan teman sejenis. Namun seiring perkembangan, mereka mulai bergaul dengan teman lawan jenis. Tahap *intimacy* ditandai dengan sikap remaja yang sangat menghargai persahabatan, berusaha menampilkan sikap yang baik, menghindari pertengkaran, dan lebih mengontrol emosi kepada teman.

2.2 Konsep Perilaku

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kematangan hormon seks menyebabkan perubahan kondisi fisik pada remaja. Kematangan hormon ini juga menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada diri remaja yang diwujudkan melalui perilaku seksual. Pada sub bab ini akan dibahas konsep perilaku secara umum dan perilaku seksual remaja.

2.2.1 Perilaku

Perilaku merupakan suatu respon terhadap stimulus tertentu yang menghasilkan suatu kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati oleh orang lain. Contoh perilaku yang dapat diamati seperti merokok atau membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan contoh perilaku yang tidak dapat diamati seperti persepsi seseorang terhadap suatu hal. Menurut Skinner (1938), perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh organisme yang dapat diobservasi oleh organisme lain. Sedangkan menurut Martin dan Pear (2003), pada dasarnya perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau diucapkan, sedangkan secara teknis, perilaku merupakan aktivitas otot, jaringan, dan elektrik suatu organisme. Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang bisa diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Perilaku merupakan hasil dari suatu stimulus atau rangsangan. Notoatmodjo (2007) juga menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah *operant response*, yaitu untuk membentuk suatu respon atau perilaku perlu diciptakan suatu kondisi/ stimulus tertentu (*operant conditioning*). Misalnya, seorang anak yang selalu menurut kepada kedua orang tuanya jika diberi penghargaan atas perilakunya, dia akan lebih mematuhi kedua orang tuanya dari sebelumnya. Penghargaan disini merupakan stimulus agar si anak lebih baik lagi.

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda. Perbedaan perilaku ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut, serta tingkat pendidikan seseorang. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2007) yang berpendapat bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan.

2.2.2 Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual adalah respon seseorang terhadap dorongan seksual yang timbul baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Wirawan dan Sarwono (2001) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama.

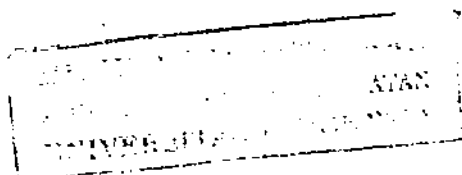
Sulistiyo (2005) berpendapat bahwa dorongan seksual merupakan salah satu ciri anak telah menginjak usia pubertas. Tanda dorongan seksual tersebut diantaranya berupa ketertarikan pada lawan jenis dan peningkatan semangat mereka akan pengetahuan yang berkaitan dengan seks, seperti senang membaca majalah dan buku-buku porno, senang melihat foto-foto porno, mencoba melakukan praktik seks, dan senang mendengar cerita atau kisah porno. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sadarjoen (2005) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu remaja didorong oleh kesadaran remaja akan kebutuhan erotis dan seksual.

Lebih lanjut lagi, Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa rasa ingin tahu remaja akan seks dapat menyebabkan perilaku remaja berada pada dimensi wajar hingga menyimpang. Berdasarkan pendapat Sadarjoen diatas dapat diambil contoh perilaku seks remaja yang berada dalam dimensi wajar seperti ketertarikan dengan lawan jenis, pengalihan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, dan gaya berpacaran yang tidak melanggar batas-batas norma yang ada. Sedangkan perilaku seksual menyimpang pada remaja menurut Tukan (1993), diantaranya adalah ekshibisionisme, voyeurisme, dan fetitisme. Eksihibisionisme merupakan dorongan dan kepuasan seksual dengan memamerkan tubuhnya sendiri, seperti memperlihatkan alat kelamin. Adapun voyeurisme merupakan dorongan untuk memuaskan nafsu seksual dengan menonton perbuatan seksual orang lain. Sedangkan fetitisme merupakan upaya mencari kepuasan seksual dengan menyentuh benda-benda atau bagian tubuh sasaran nafsu seksualnya.

Sementara itu, Setiawan (2009) menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku seksual pada remaja dapat berupa homoseksual, ekshibisionisme, dan hubungan seks pranikah seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang biasa disingkat dengan KNPI. Homoseksual merupakan orientasi atau ketertarikan seksual individu terhadap sesama jenis. Ekshibisionisme merupakan dorongan dan kepuasan seksual yang diperoleh dengan menunjukkan bagian tubuh yang sangat sensitif kepada lawan jenis. Sedangkan hubungan seks pranikah dapat berupa *kissing* yaitu perilaku berciuman dengan pasangan, *necking* yaitu mencium leher hingga meraba bagian tubuh, *petting* berupa perilaku saling menggosokkan alat kelamin, dan *intercourse* yaitu melakukan hubungan seksual.

Menurut Mu'tadin (2008), masturbasi merupakan salah satu penyimpangan seksual yang saat ini sudah dianggap wajar. Sementara itu, Nugraha (1995) berpendapat bahwa masturbasi merupakan suatu bentuk pemuasan diri sendiri secara seksual dengan merangsang alat kelamin baik dengan khayalan maupun dengan rangsangan mekanik seperti tangan, vibrator, dan yang lainnya. Selain dapat memuaskan dorongan seksual, masturbasi juga akan menyebabkan dampak lain yang merugikan bagi remaja. Setiawan (2009) menjelaskan bahwa masturbasi dapat berdampak terhadap psikologi remaja seperti perasaan bersalah dan kurang percaya diri. Selain itu, masturbasi yang sering dilakukan akan menyebabkan infeksi alat kelamin dan rusaknya selaput dara pada wanita.

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Soetjningsih (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku seksual, yaitu perkembangan fisik, psikis, proses belajar, dan sosiokultural. Faktor perkembangan fisik dan psikis telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Sedangkan proses belajar menurut Notoatmodjo (2007) merupakan proses remaja mendapatkan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Sosiokultural menurut Soetjningsih (2004) dapat berupa kontrol sosial, kondisi keluarga, dan status ekonomi.



Universitas Indonesia

2.3 Pendidikan Seks pada Remaja

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, kebutuhan dan keingintahuan akan informasi mengenai seks sangat tinggi pada masa remaja. Hal ini menyebabkan mereka mencoba mencari informasi melalui majalah, koran, bahkan film. Rasa ingin tahu remaja ini dapat menyebabkan perilaku seksual remaja berada dalam dimensi wajar hingga menyimpang, sehingga diperlukan pendidikan seks bagi remaja untuk menyaring setiap informasi yang mereka dapatkan. Dibawah ini akan dibahas mengenai gambaran pendidikan kesehatan secara umum, pendidikan seks, dan pendidikan seks di lingkungan keluarga.

2.3.1 Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, kelompok, atau masyarakat mengenai kesehatan, dalam rangka mengubah perilaku ke arah yang lebih baik untuk mencapai hidup sehat. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), tujuan pendidikan adalah memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendapat ini didukung oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan berupa persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberi informasi, dan memberikan kesadaran kepada individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka berperilaku atau mengadopsi perilaku sehat.

Pendidikan kesehatan tidak hanya diberikan kepada individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi target utama pendidikan saja, tetapi juga diberikan kepada elemen-elemen masyarakat yang dapat mendukung terwujudnya perilaku sehat pada masyarakat. Elemen-elemen tersebut dapat berupa tokoh agama, tokoh adat, ketua RW, ketua RT, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang membagi sasaran pendidikan kesehatan menjadi tiga kelompok: sasaran primer, yaitu masyarakat yang menjadi target pendidikan kesehatan; sasaran sekunder berupa tokoh-tokoh masyarakat; serta sasaran tersier yaitu para pembuat keputusan dan kebijakan.

Misalnya seorang perawat ingin memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi dibawah lima tahun (balita) mengenai pentingnya imunisasi polio di RW 3 kelurahan Suka Maju. Pendidikan kesehatan tersebut tidak cukup hanya diberikan pada ibu-ibu dengan balita saja, tetapi juga harus diberikan pengetahuan kepada tokoh masyarakat dan para pembuat kebijakan di RW 3 kelurahan Suka Maju, bahwa imunisasi polio sangat penting untuk mencegah kelumpuhan pada anak. Dengan diberikan pemahaman ini, diharapkan tokoh masyarakat akan ikut serta dalam menghimbau ibu-ibu dengan balita untuk mengimunisasi anaknya. Demikian pula para pembuat kebijakan, seperti lurah, ketua RW, atau ketua RT, akan mempertimbangkan untuk membuat aturan bahwa imunisasi polio pada Balita di RW 3 kelurahan Suka Maju wajib dilakukan.

Pendidikan kesehatan memiliki cakupan luas. Pendidikan kesehatan tidak hanya diberikan dalam upaya promotif, tapi juga dalam upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pendidikan kesehatan promotif diberikan kepada masyarakat yang sehat agar tetap sehat. Pendidikan kesehatan preventif bertujuan agar masyarakat yang beresiko untuk jatuh sakit terhindar dari sakit. Sedangkan pendidikan kesehatan kuratif merupakan usaha agar masyarakat yang sakit cepat sembuh dari sakit. Selanjutnya, pendidikan kesehatan rehabilitatif diberikan kepada masyarakat yang baru sembuh dari sakit untuk membantu mereka mengembalikan fungsi tubuh seoptimal mungkin.

Notoatmodjo (2007) menyamakan istilah pendidikan kesehatan dengan promosi kesehatan. Lebih lanjut lagi, dijelaskan bahwa promosi kesehatan berdasarkan aspek kesehatan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu promosi kesehatan pada aspek promotif serta promosi kesehatan pada aspek pencegahan dan penyembuhan. Hal ini sedikit berbeda dengan pengelompokan sebelumnya, namun pada dasarnya yang dimaksudkan adalah sama. Hanya saja, Notoatmodjo (2007) menggabungkan preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam satu kelompok yaitu promosi kesehatan pada aspek pencegahan dan penyembuhan.

Selain itu, pendidikan kesehatan dapat diberikan di lingkungan formal seperti sekolah dan rumah sakit, maupun di lingkungan informal seperti

keluarga dan masyarakat. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2007) yang berpendapat bahwa berdasarkan ruang lingkup tatanan pelaksanaan, promosi kesehatan dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu promosi kesehatan tatanan keluarga, tatanan sekolah, tempat kerja, tempat umum, dan layanan kesehatan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pendidikan kesehatan memiliki cakupan yang sangat luas. Pendidikan kesehatan tidak hanya diberikan kepada kelompok sehat saja, tetapi juga pada kelompok beresiko tinggi untuk jatuh sakit, serta kelompok yang sembuh total dari penyakit maupun sembuh dengan cacat agar mereka bisa kembali menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin. Pendidikan kesehatan juga dapat dilakukan dimana saja, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, dan tempat-tempat umum. Namun, pendidikan kesehatan di rumah sangat diutamakan karena disinilah mulai terbentuknya perilaku yang mendasari kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Ni Putu Ariani, program pasca sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (2006), tentang hubungan karakteristik remaja, keluarga, dan pola asuh keluarga dengan perilaku remaja: merokok, agresif, dan seksual pada siswa SMA dan SMK di kecamatan Bogor Barat. Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara karakteristik keluarga dan pola asuh dengan perilaku seksual remaja.

2.3.2 Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan. Uwan dan Hathout (1996) mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan usaha mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri seks, dan perkawinan khususnya kepada anak ketika akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Pendapat ini didukung oleh Sulistiyo (2005) yang mendefinisikan pendidikan seks sebagai pendidikan yang berkaitan dengan perubahan fisik, biologis, serta psikis yang sedang dialami anak pada masa pubertas. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kesehatan mengenai segala perubahan yang terjadi pada masa pubertas, dan hal-hal yang berkaitan dengan naluri seks.

Remaja mengalami perubahan fisiologis yang cepat seperti tumbuhnya payudara pada remaja perempuan dan jakun pada remaja laki-laki. Hal ini didukung oleh Wong (1995), yang menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan hormon-hormon seks yang memicu perkembangan karakteristik sekunder pada remaja, seperti pada perempuan terjadinya pembesaran payudara, pertumbuhan rambut pubis, perluasan panggul, dan pada laki-laki pertumbuhan rambut pubis, aksila, suara yang dalam. Selain terjadinya perubahan fisiologis yang cepat, remaja juga sudah mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis. Menurut Wong (1995), salah satu tugas perkembangan psikososial remaja adalah perkembangan identitas seksual, dimana pada masa remaja tengah, mereka mulai mengalami ketertarikan dan menjalin hubungan dengan teman lawan jenis.

Perkembangan karakteristik sekunder pada remaja semakin memperjelas identitas gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa keingintahuan tentang perubahan yang mereka alami, sehingga mereka berusaha aktif mencari tahu tentang perubahan tersebut baik melalui bertanya kepada teman sebaya, maupun langsung membaca dari buku, internet atau majalah. Mereka berusaha untuk mencari tahu apakah proses yang terjadi adalah normal atau tidak, dan apakah semua remaja mengalaminya atau tidak. Sulistyio (2005) berpendapat bahwa pada usia remaja terjadi peningkatan kebutuhan dan semangat akan pengetahuan mengenai seks, sehingga pada masa ini anak perlu diberikan pendidikan seks. Terkadang perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas ini menimbulkan stres bagi remaja. Hal ini didukung oleh Sadarjoen (2005) yang berpendapat bahwa penyesuaian seksual pada remaja bukanlah sesuatu yang mudah dan sederhana, karena hal ini menimbulkan kecemasan, kekhawatiran bahkan stress. Oleh karena itu, keingintahuan mereka ini perlu difasilitasi oleh pendidikan seks yang benar.

Pendidikan seks penting diberikan kepada setiap remaja untuk membantu mereka melewati tugas perkembangannya dengan baik. Masa pubertas yang tidak dilewati dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan remaja selanjutnya. Hal ini didukung oleh Sulistyio (2005)

Universitas Indonesia

yang berpendapat bahwa pengabaian masa pubertas akan mempengaruhi jiwa anak dan cacatnya perilaku anak.

Pendidikan seks harus diberikan oleh sumber yang benar, agar informasi yang mereka dapatkan tepat dan akurat. Pendidikan seks tidak hanya bertujuan agar remaja mengetahui perubahan fisiologis yang terjadi pada diri mereka tetapi juga agar mereka mengetahui bagaimana cara mengendalikan dorongan seksual yang timbul. Selain itu, pendidikan seks juga bertujuan untuk meluruskan informasi atau persepsi remaja yang masih salah dalam memahami seksualitas. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa (Wirawan & Sarwono, 2001). Sulistiyo (2005) berpendapat bahwa tujuan dilakukannya pendidikan seks pada remaja adalah agar remaja mendapat informasi yang benar tentang bagian-bagian alat kelamin dan fungsinya, mengetahui hakikat hubungan seks dan tujuannya, meluruskan pengetahuan dan pemikiran remaja yang salah seputar seks, dan memberikan motivasi untuk mampu mengendalikan dorongan seksualnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja. Setiap remaja akan melewati masa pubertas dan akan merasakan hasrat seksual. Kurangnya pendidikan seks pada remaja akan menyebabkan mereka berisiko mengalami gangguan perkembangan. Dengan adanya pendidikan seks, remaja akan mengetahui informasi mengenai seks yang benar dan lebih mengendalikan dorongan seksualnya.

2.3.3 Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan kesehatan dapat dilakukan di rumah, sekolah, tempat kerja, dan tempat-tempat umum. Namun, pendidikan kesehatan di rumah sangat diutamakan karena disinilah mulai terbentuknya perilaku yang mendasari kehidupan seseorang. Hal ini juga didukung oleh Tirtahardja dan La Sulo (2005) yang berpendapat bahwa

lingkungan pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. Pendapat mereka juga didukung oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar perilaku, terutama perilaku kesehatan bagi anak-anak.

Sebuah keluarga bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan seks yang benar kepada remaja. Lingkungan keluarga merupakan sarana yang efektif dalam memberikan pendidikan seks. Keluarga merupakan tempat remaja mulai tumbuh dan berkembang, sehingga tumbuh kembang anak diketahui oleh keluarga secara pasti. Tirtahardja dan La Sulo (2005) berpendapat bahwa faktor-faktor dalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain itu, adanya keterkaitan keluarga dalam perilaku seorang remaja telah dibuktikan oleh Ni Putu Ariani (2006), dalam salah satu hasil penelitiannya yang dengan judul Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga, dan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Remaja: Merokok, Agresif, dan Seksual pada Siswa SMA dan SMK di Kecamatan Bogor Barat, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara karakteristik keluarga dan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja.

Orang tua berperan sebagai pendidik dalam pemberian pendidikan seks di keluarga. Orang tua bertugas untuk memberikan pengetahuan kepada remaja tentang perubahan normal yang akan terjadi pada remaja. Remaja juga perlu diberi penjelasan mengenai cara mengendalikan dorongan seksual. Sulistiyo (2005) berpendapat, orang tua harus memberikan pengertian kepada remaja bahwa mereka harus menerima, memelihara, dan menghormati tubuh mereka, dan menjelaskan perubahan tersebut akan menyebabkan timbulnya dorongan seks dari dalam tubuh yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

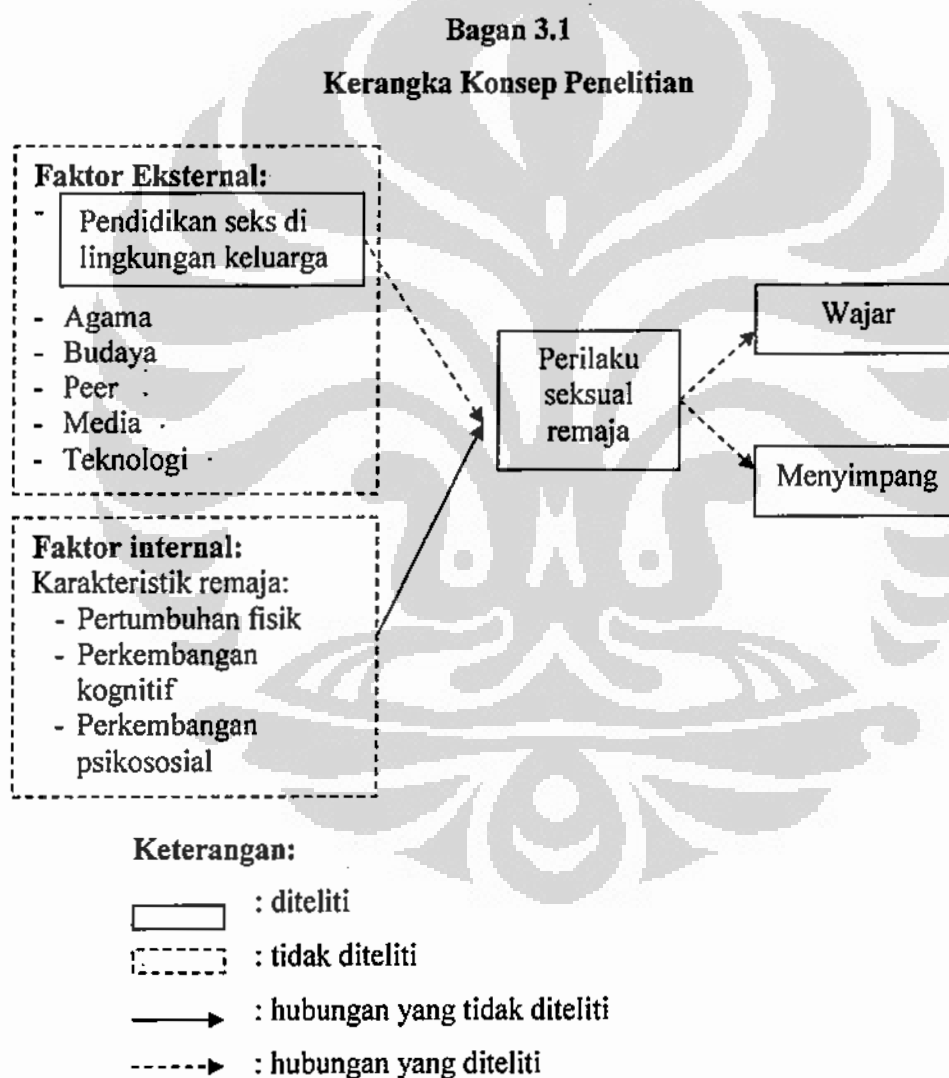
BAB 3

KERANGKA KERJA PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai kerangka konsep penelitian, hipotesis, dan definisi operasional dari variabel penelitian.

3.1 Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada studi kepustakaan, maka kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka konsep diatas menjelaskan bahwa pendidikan seks di lingkungan keluarga dan karakteristik remaja memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Perilaku seksual tersebut dapat berada pada dimensi wajar sampai menyimpang. Penelitian ini dikhususkan pada hubungan antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja.

3.2 Hipotesis

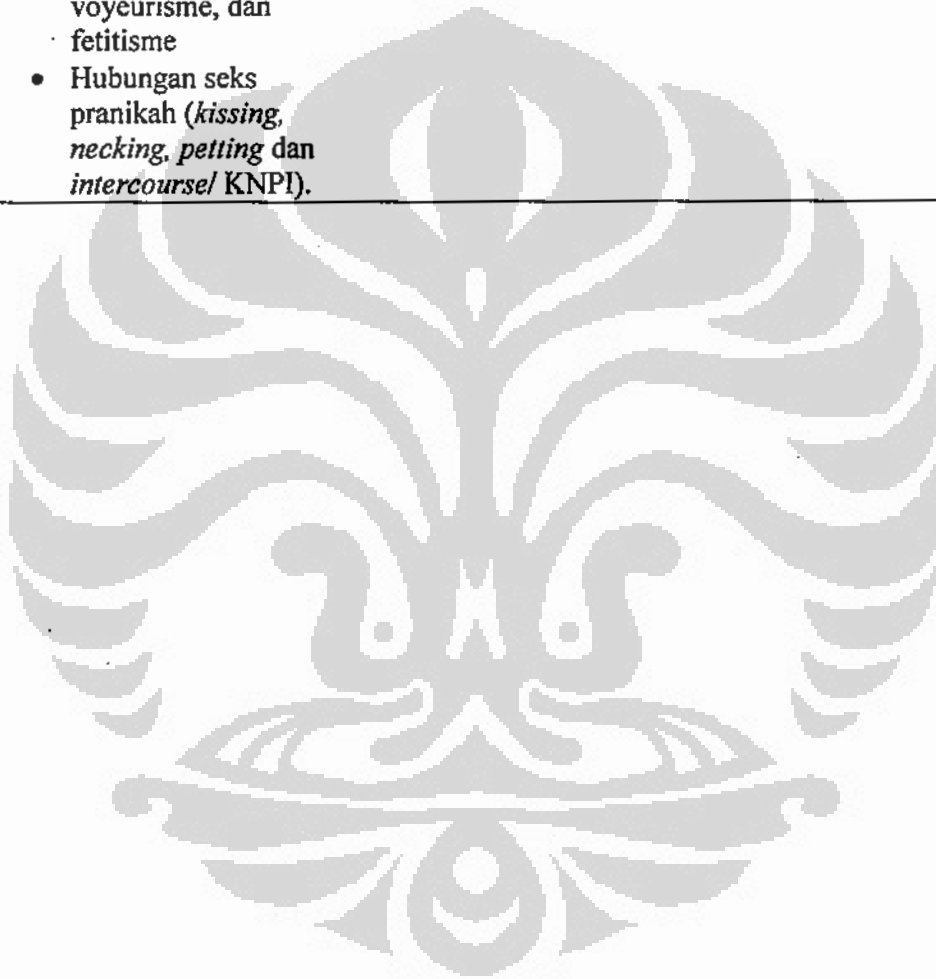
Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada hubungan antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja.

3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP Kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pendidikan seks di lingkungan keluarga	<p>Pemberian informasi di lingkungan keluarga oleh orang tua mengenai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanda-tanda pubertas pada perempuan • Tanda-tanda pubertas pada laki-laki • Perilaku seksual yang berada pada dimensi wajar • Perilaku seksual yang menyimpang • Hubungan dengan lawan jenis sesuai nilai, norma, dan agama • Dampak perilaku seksual menyimpang 	Angket	Kuesioner	Baik jika nilai $> \text{mean}$ (17,6), kurang baik jika nilai $\leq \text{mean}$.	Ordinal
Perilaku seksual remaja	<p>Respon remaja terhadap dorongan seksual yang timbul.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketertarikan pada 	Angket	Kuesioner	Perilaku seksual remaja menyimpang jika nilai ≤ 107 ,	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
	lawan jenis <ul style="list-style-type: none"> • Pengalihan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan positif • Gaya berpacaran sesuai aturan/ batasan nilai dan norma • Homoseksual, ekshibisionisme, voyeurisme, dan fetitisme • Hubungan seks pranikah (<i>kissing, necking, petting</i> dan <i>intercourse/ KNPI</i>). 			perilaku seksual berisiko jika nilai antara 107-112, dan perilaku seksual wajar jika nilai > 112.	



Universitas Indonesia

BAB 4 METODE PENELITIAN

Bahasan metode penelitian yang akan dijelaskan dalam bab ini mencakup desain penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, alat pengumpul data, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisa data, jadwal kegiatan, serta sarana penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain korelasi. Pendidikan seks di lingkungan keluarga merupakan variabel bebas, sedangkan perilaku seksual pada remaja merupakan variabel tergantung.

4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua elemen yang meliputi individual, objek, atau substansi yang memenuhi kriteria tertentu yang dapat mewakili keseluruhan (Kaplan, 1994; Kerlinger & Leo, 1999 dalam Burn & Grove, 2001). Sedangkan menurut Sabri dan Hastono (2006), populasi (*universe*) adalah keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya akan diduga. Populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah siswa SMP dengan alasan bahwa siswa tersebut telah mengalami masa pubertas.

Sampel adalah sebagian populasi yang ciri-cirinya diselidiki atau diukur (Sabri & Hastono, 2006). Syarat sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP PGRI 8, SMP PGRI 12, dan SMP Windian Nugraha di kecamatan Bogor Barat kota Bogor yang bersedia menjadi responden. Rumus jumlah sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(Z_{1-\frac{\alpha}{2}})^2 p (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

Z : nilai distribusi normal standar

n : jumlah sampel

£ : tingkat signifikansi

p : estimasi proporsi populasi (0,5)

d : tingkat ketepatan relatif

Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{(1,96)^2 \times 0,5 \times 0,5}{(0,1)^2} \\ &= 96,04 \\ &= 96 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Untuk mengantisipasi adanya responden yang *drop out*, maka jumlah sampel ditambahkan 10%. Jadi, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 106 sampel. Namun saat pengisian data terdapat beberapa responden yang tidak mengisi data dengan lengkap sehingga sampel yang digunakan berjumlah 96 orang.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *systematic random sampling*, yaitu pengambilan elemen pertama sebagai anggota dipilih secara acak kemudian diikuti secara sistematis dengan menggunakan interval. Interval ditentukan melalui rumus:

$$k = \frac{N}{n}$$

Keterangan:

k : interval

N : jumlah populasi

n : jumlah sampel

Populasi dari tiga sekolah yang diikutsertakan pada penelitian ini berjumlah 238 orang sehingga didapatkan nilai interval sebesar 2,44.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI 8, SMP PGRI 12, dan SMP Windian Nugraha di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor pada tanggal 15-17 April 2010. Pengambilan sampel pada hari pertama dilakukan di SMP Windian Nugraha, hari kedua di SMP PGRI 8, dan hari ketiga di SMP PGRI 12.

4.4 Etika Penelitian

Polit dan Hungler (1999) menyatakan bahwa seorang peneliti harus memiliki prinsip-prinsip etika penelitian yaitu *beneficence*, *self-determination*, *justice*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Pelaksanaan penelitian ini berpedoman pada etika penelitian tersebut.

a. *Beneficence*

Penelitian ini memiliki manfaat lebih besar dari resiko yang ditimbulkan. Setelah responden mengisi kuesioner, peneliti memberikan gambaran tentang perilaku seksual yang wajar dan menyimpang. Pemberian informasi ini dilakukan dengan *sharing* dan tanya jawab antara responden dan peneliti.

b. *Self determination*

Responden berhak menerima ataupun menolak terlibat dalam penelitian ini jika dirasakan keterlibatan responden dalam penelitian ini dapat merugikan mereka. Peneliti memberikan lembar persetujuan untuk ikut serta dalam penelitian kepada responden dan memberikan gambaran umum tentang penelitian. Peneliti juga menjelaskan bahwa jika tidak berkenan, responden dapat menolak berpartisipasi dalam penelitian.

c. *Justice*

Peneliti menjamin setiap responden mendapatkan kesempatan yang sama dalam penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* sehingga setiap responden memiliki kesempatan yang sama untuk ikut terlibat dalam penelitian. Setelah responden mengisi dan mengembalikan kuesioner, peneliti memberikan souvenir sebagai ucapan terima kasih.

d. Anonymity

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas diri responden dengan menggunakan kode sebagai pengganti nama responden. Peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian kuesioner kepada responden. Peneliti juga menjelaskan bahwa responden tidak perlu menuliskan nama lengkap pada lembar kuesioner, cukup dengan menuliskan inisial. Kuesioner yang diberikan kepada responden telah diurutkan sesuai kode terlebih dahulu.

e. Confidentiality

Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dijamin oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah gambaran tentang pendidikan seks di lingkungan keluarga dan perilaku seksual remaja. Data lain yang berhubungan dengan penelitian ini dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

4.5 Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen pada saat pengumpulan data. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada konsep yang telah diuraikan pada studi kepustakaan. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama berisi data demografi, bagian kedua berisi 22 buah pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan seks di lingkungan keluarga, dan bagian ketiga berisi 30 buah pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.

Untuk pengisian kuesioner dapat digunakan beberapa macam skala, diantaranya adalah skala Likert, skala Guttman, dan *semantic defferensial*. Penilaian data pada penelitian ini menggunakan skala Likert dan skala Guttman. Skala Likert digunakan untuk mengukur perilaku seksual remaja yang terdiri dari komponen sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Sedangkan skala Guttman digunakan untuk mengukur keterpaparan remaja terhadap pendidikan seks di lingkungan keluarga, yang terdiri dari komponen ya atau tidak.

Uji coba dilakukan pada 10 siswa SMP kelas IX di Depok dan Jakarta yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Uji coba kuesioner yang dilakukan pada

penelitian ini hanya uji keterbacaan saja. Uji validitas dan reliabilitas baru dilakukan setelah kuesioner terkumpul. Seluruh pertanyaan tetap diikutsertakan dalam perhitungan statistik meskipun terdapat beberapa pertanyaan yang tidak valid. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 9 pertanyaan yang tidak valid dalam kelompok pertanyaan perilaku (r hasil= 0,205), yaitu pertanyaan nomor 1, 2, 8, 9, 10, 11, 19, 20, dan 21. Sedangkan hasil uji validitas pada kelompok pertanyaan mengenai pendidikan seks di lingkungan keluarga menunjukkan terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid (r hasil= 0,205), yaitu pertanyaan nomor 2 dan 3. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,726 untuk kelompok pertanyaan perilaku seksual, dan Cronbach's alpha sebesar 0,843 untuk kelompok pertanyaan pendidikan seksual. Kedua nilai Cronbach's alpha ini menunjukkan kedua kelompok pertanyaan ini reliabel.

4.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Setelah mendapat persetujuan dari pembimbing, peneliti mengurus surat permohonan izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia sebagai surat pengantar ke SMP untuk melakukan pengambilan data.
- b. Peneliti mengurus surat permohonan izin dari pihak SMP dan melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi calon responden
- c. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah, peneliti menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada masing-masing sekolah. Setelah itu, peneliti menentukan siswa yang akan menjadi sampel dengan menggunakan metode *systematic random sampling*.
- d. Peneliti bersama pihak sekolah menetapkan waktu pengambilan data.
- e. Sebelum memberikan kuesioner kepada responden, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, serta hak-hak responden.
- f. Peneliti menjelaskan *informed consent* kepada responden.
- g. Peneliti meminta responden menandatangani lembar persetujuan responden apabila responden bersedia untuk terlibat dalam penelitian.
- h. Peneliti menjelaskan tata cara pengisian kuesioner kepada responden.

- i. Responden dipersilahkan bertanya kepada peneliti apabila ada hal terkait kuesioner yang tidak dimengerti oleh responden.
- j. Peneliti menjelaskan hal-hal yang kurang dimengerti responden.
- k. Peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah diisi dan memeriksa kelengkapan jawaban responden.
Responden yang belum mengisi kuesioner dengan lengkap diminta untuk melengkapi data kembali.
- l. Menghitung jumlah kuesioner yang dikembalikan. Kuesioner disebarakan kepada 106 responden yang berbeda dan seluruhnya dikembalikan kepada peneliti.
- m. Kuesioner yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis sesuai dengan uji statistik yang dilakukan.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini melalui tahapan pengolahan data sebagai berikut:

a. *Editing*

Peneliti memastikan kelengkapan, kejelasan, relevansi, dan konsistensi jawaban responden. Dari 106 kuesioner hanya 96 yang dapat digunakan, karena 10 kuesioner tidak diisi dengan lengkap sehingga tidak dapat dianalisis.

b. *Coding*

Peneliti mengubah data yang berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan untuk mempermudah analisis data dan mempercepat entry data. Jawaban untuk pernyataan positif pada pernyataan terkait perilaku seksual remaja, diubah menjadi bentuk angka, 4 mewakili jawaban “sangat sering”, 3 mewakili jawaban “sering”, 2 mewakili jawaban “jarang”, dan 1 mewakili jawaban “tidak pernah”. Sedangkan untuk jawaban pernyataan negatif berlaku sebaliknya. Untuk pernyataan mengenai pendidikan seks di lingkungan keluarga, 1 mewakili jawaban “ya” dan 0 mewakili jawaban “tidak”.

c. *Processing*

Peneliti meng-*entry* data dari kuesioner ke paket komputer. Program komputer yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah SPSS 17.0.

d. *Cleaning*

Peneliti memeriksa kembali data yang sudah di *entry* ke program komputer.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis univariat

Dilakukan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan karekteristik masing-masing variabel yang diteliti.

b. Analisis bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel pendidikan seks di lingkungan keluarga dan perilaku seksual remaja dengan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai sampel dengan nilai hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis ini menggunakan uji *Chi Square*. Sabri (2006) menyatakan bahwa uji *Chi Square* digunakan untuk menganalisis data kategorik dan mengetahui asosiasi antara dua variabel penelitian. Rumus uji *Chi Square* adalah :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

χ^2 : statistik *Chi Square*

E : frekuensi hasil ekspektasi

O : frekuensi yang diharapkan (observasi)

4.8 Jadwal Kegiatan

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP Kelas IX di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010

Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Identifikasi masalah																
Studi kepustakaan																
Penyusunan proposal																
Persiapan administrasi																
Pengumpulan data																
Pengolahan data																
Penyusunan laporan																
Presentasi																

4.9 Sarana Kegiatan

Sarana yang digunakan selama proses penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Komputer, USB, kalkulator, printer
- b. Buku-buku terkait pendidikan kesehatan dan perilaku
- c. Internet

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan memberikan gambaran tentang hasil penelitian berupa analisis univariat, dan analisis bivariat. Analisis univariat meliputi data demografi responden, pendidikan seksual di lingkungan keluarga, dan perilaku seksual remaja. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan seksual di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja.

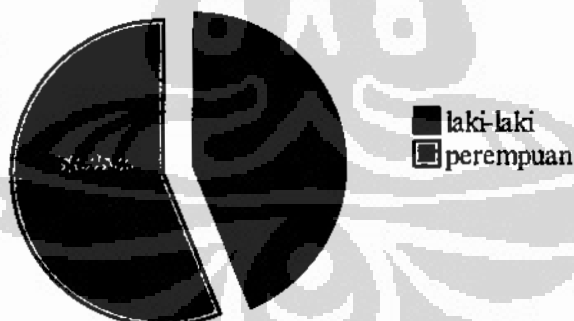
5.1 Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proporsi dan distribusi frekuensi data demografi responden serta melihat proporsi pendidikan seks di lingkungan keluarga dan perilaku seksual responden. Hasil analisis univariat adalah sebagai berikut:

5.1.1 Data Demografi

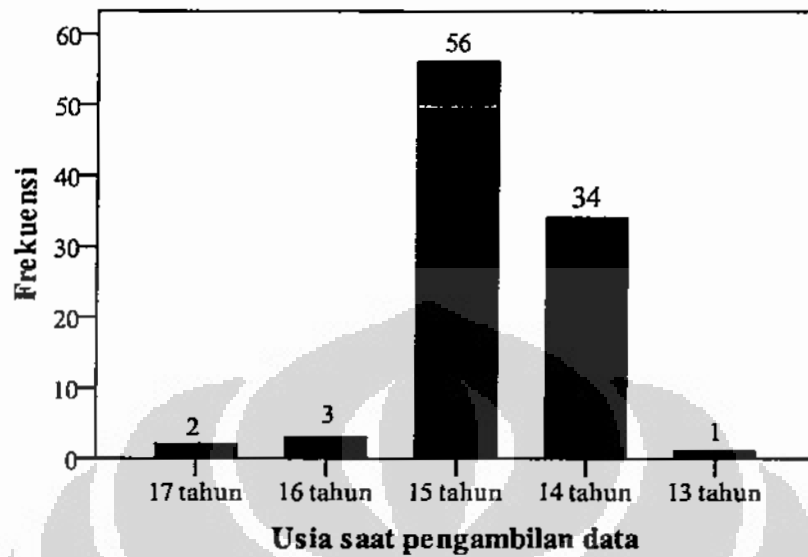
a. Jenis Kelamin

Diagram 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=96)



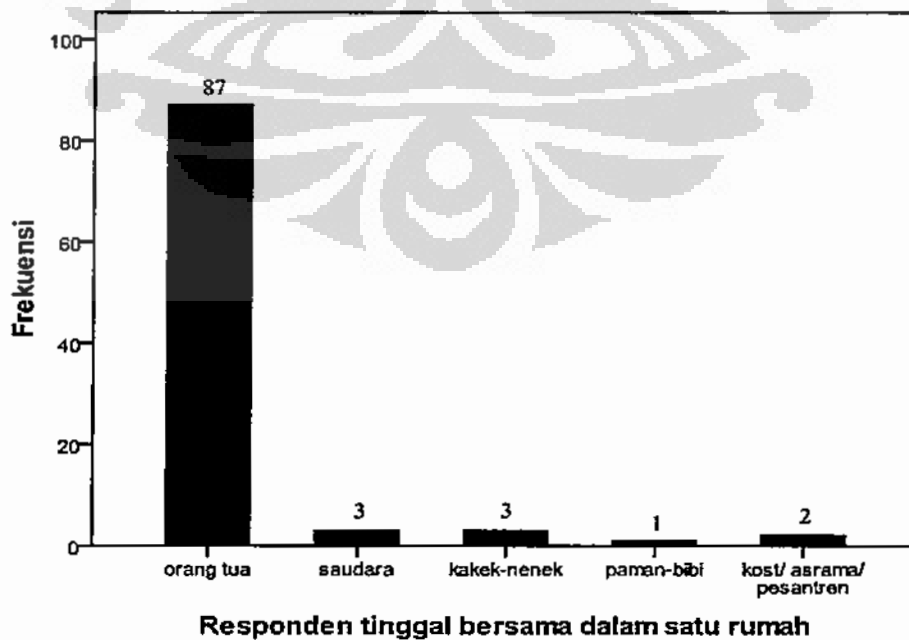
Responden penelitian ini berjumlah 96 orang dengan jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Rinciannya adalah 54 orang (56,3%) responden berjenis kelamin perempuan dan 42 orang (43,7%) responden laki-laki.

b. Usia

Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n=96)

Rentang usia responden penelitian ini adalah antara 13 tahun hingga 17 tahun. Responden terbanyak berusia 15 tahun yaitu sebesar 56 orang (58,3%).

c. Orang yang tinggal bersama responden

Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Orang yang Tinggal Bersama Responden (n=96)

Responden pada penelitian ini sebagian besar tinggal bersama orang tua, dan yang lainnya tinggal bersama orang tua dan saudara, saudara, kakek dan nenek, kost/ asrama/ pesantren, dan paman dan bibi.

5.1.2 Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja

a. Pendidikan seks di lingkungan keluarga

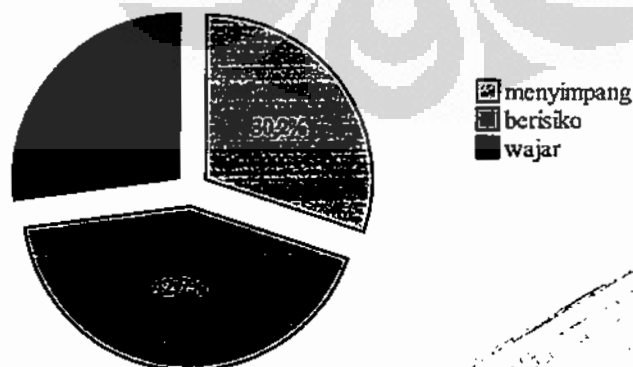
Diagram 5.4 Gambaran Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga (n=96)



Diagram diatas menunjukkan bahwa 56,25% responden mendapatkan pendidikan seks yang baik di lingkungan keluarga mereka.

b. Perilaku seksual remaja

Diagram 5.5 Gambaran Perilaku Seksual Responden (n=96)



Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku seksual yang beresiko adalah sebanyak 41 orang (42,7%), menyimpang 29 orang (30,2%), dan wajar 26 orang (27,1%).

5.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis ini diperoleh dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel. 5.1. Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja SMP di Kecamatan Bogor Barat Tahun 2010

Perilaku seksual remaja	Pendidikan				Total		OR (95% CI)	p
	Kurang baik		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Menyimpang	15	51,7	14	48,3	29	100	1,132	0,568
Beresiko	17	41,5	24	58,5	41	100		
Wajar	10	38,5	16	61,5	26	100		
Total	42	43,8	54	56,3	96	100		

Tabel 5.1 menjelaskan tentang hasil analisis hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seks responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 51,7% responden dengan tingkat pendidikan seks yang kurang baik di lingkungan keluarga memiliki perilaku seksual yang menyimpang, sedangkan siswa dengan tingkat pendidikan seks yang baik memiliki perilaku seksual yang menyimpang sebanyak 48,3% dari responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,568. Maka berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seks remaja SMP di Kecamatan Bogor Barat.

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian secara lebih rinci dan memberikan bahasan yang lebih mendalam. Pada bab ini, peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang ada, penelitian sebelumnya, dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

6.1 Interpretasi dan Hasil Diskusi

6.1.1 Karakteristik Remaja

Hasil analisis menggambarkan lebih dari setengah (56,3%) responden berjenis kelamin perempuan, 18,5% diantaranya berperilaku seks menyimpang dan 48,2% diantaranya berperilaku seks berisiko. Banyaknya remaja perempuan yang berperilaku seks menyimpang dan berisiko akan berdampak pada tingginya angka kehamilan di luar nikah dan aborsi. Pada responden yang berjenis kelamin laki-laki, 45,2% berperilaku menyimpang, dan 35,7% berperilaku seks berisiko. Hasil diatas menunjukkan remaja laki-laki lebih rentan untuk berperilaku seks menyimpang dan berisiko dibandingkan remaja perempuan.

Hasil juga menunjukkan 58,3% responden berusia 15 tahun. Menurut Dariyo (2004), usia remaja berkisar antara 12 atau 13-21 tahun. Usia 15 tahun menandakan bahwa responden berada pada tahap remaja tengah. Pada remaja tengah seharusnya responden sudah mendapatkan pendidikan seks di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari setengah remaja sudah mendapatkan pendidikan seks di lingkungan keluarga. Hal ini menandakan keluarga sudah menyadari pentingnya pendidikan seks bagi remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90,6%) tinggal bersama orang tua. Banyaknya remaja SMP yang tinggal bersama orang tua menandakan bahwa remaja belum hidup terpisah dari orang tua. Dari 90,6% responden yang tinggal bersama orang tua, 27 (31%) diantaranya berperilaku seksual menyimpang, 36 (41,4%) diantaranya berperilaku seksual

berisiko, dan sisanya (27,6%) berperilaku seksual wajar. Dari hasil ini, dapat diasumsikan bahwa tidak semua keluarga memberikan contoh yang benar terkait perilaku seksual. Analisis ini berdasarkan pendapat Wong (1995) yang menyatakan bahwa remaja belajar dari apa yang direfleksikan oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya mengenai siapa mereka dan siapa seharusnya mereka serta apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tinggal bersama orang tua tidak menjamin remaja memiliki perilaku seks yang wajar atau tidak berisiko.

6.1.2 Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar (56,3%) responden mendapatkan pendidikan seks yang baik dari keluarga. Namun, distribusi antara remaja yang mendapatkan pendidikan seksual yang baik dengan yang kurang baik di lingkungan keluarga menunjukkan persentase yang hampir sama. Hal ini menunjukkan masih banyaknya remaja yang belum mendapatkan pendidikan seks yang baik di lingkungan keluarga. Padahal menurut Sulistiyo (2005), orang tua atau keluarga seharusnya memberikan pengertian kepada remaja mengenai dorongan seks dari dalam tubuh yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua tidak memberikan pendidikan seks yang baik di lingkungan keluarga adalah masalah seksual masih dianggap tabu dan merupakan hal yang tidak layak dibicarakan dengan remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Mu'tadin (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua, namun kebanyakan orang tua di Indonesia tidak terbuka pada anaknya dalam membicarakan masalah seksual.

6.1.3 Perilaku Seksual Remaja SMP

Hasil penelitian menggambarkan 30,2% responden memiliki perilaku seksual yang menyimpang, 42,7% berperilaku seksual berisiko, dan sisanya berperilaku seksual wajar. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, responden

yang berperilaku seksual menyimpang mengaku sering menyimpan gambar yang bersifat pornografi, berciuman, menyentuh bagian tubuh lawan jenis, menonton film porno, mengintip orang yang bersenggama, dan terdapat beberapa responden yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Responden yang termasuk berperilaku berisiko mengaku pernah berduaan di tempat sepi, berciuman, berpelukan, dan menonton film porno. Sedangkan responden dengan perilaku seksual yang wajar sebatas merasakan ketertarikan dengan lawan jenis, mengalihkan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat, dan gaya berpacaran yang tidak melanggar batas-batas norma.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 70,8% responden pernah membahas obrolan tentang seks dengan teman, 25% diantaranya mengaku sering membahas obrolan tentang seks, dan 4,4% mengaku sangat sering membahas obrolan tentang seks. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan remaja akan pengetahuan yang berhubungan dengan seks. Ketertarikan ini merupakan hal yang wajar dialami oleh remaja sebagai bentuk dorongan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyo (2005) yang menyatakan bahwa dorongan seksual yang dialami remaja ditandai dengan peningkatan semangat mereka akan pengetahuan yang berkaitan dengan seks.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa 70,8% remaja yang pernah membahas obrolan tentang seks, 35,3% diantaranya berperilaku seks menyimpang, 44,1% diantaranya berperilaku seks berisiko, dan sisanya memiliki perilaku seks yang wajar. Hal ini menandakan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi tentang masalah seksual menyebabkan perilaku seks remaja berada pada dimensi wajar hingga menyimpang (Sadarjoen, 2005).

Analisis diatas menunjukkan remaja yang memiliki keingintahuan yang tinggi tentang masalah seksual sebagian besar berperilaku seksual berisiko dan menyimpang. Hal ini disebabkan keingintahuan remaja tidak diikuti dengan pendidikan seks yang benar. Pendapat ini didukung oleh Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa minimnya sumber pengetahuan yang benar tentang masalah seksual menyebabkan remaja mencari informasi melalui majalah, teman, atau internet yang belum dapat dipastikan kebenarannya

sehingga remaja cenderung memiliki perilaku seksual yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seks yang benar harus diberikan kepada remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan 89,58% responden melakukan aktivitas positif untuk mengalihkan dorongan seksual dan 53,49% diantaranya sangat sering melakukan aktivitas positif. Aktivitas positif yang dimaksud dapat berupa olahraga, berorganisasi, bermain musik, dan kesenian lainnya. Dengan aktivitas positif tersebut, remaja diharapkan dapat mengalihkan dorongan seksual dan pikiran-pikiran tentang seks. Tetapi analisis menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja melakukan aktivitas positif untuk mengalihkan dorongan seks, perilaku seksual mereka sebagian besar berada pada dimensi menyimpang dan berisiko. Hal ini membuktikan bahwa mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang atau berisiko tidak cukup hanya dengan melakukan kegiatan lain yang positif. Kegiatan positif ini perlu diikuti oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (2004) yang menyatakan bahwa perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh faktor sosiokultural berupa kontrol sosial, kondisi keluarga, dan status ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan 27,1% responden mengaku pernah berciuman bibir dengan pasangan, dan 7,3% mengaku sering berciuman bibir dengan pasangan. *Necking* atau mencium leher dan meraba tubuh pasangan dilakukan oleh 15,6% responden dan 15% diantaranya mengaku sering melakukan aktivitas ini. Sementara itu, 3,1% responden pernah melakukan *petting* atau saling menggesekkan alat kelamin, dan 67% diantaranya mengaku sering melakukannya. *Intercourse* pernah dilakukan oleh 2,08% responden. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang yang digolongkan kepada hubungan seks pra nikah. Hal ini didukung oleh pendapat Setiawan (2009) yang menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku seksual pada remaja dapat berupa homoseksual, ekshibisionisme, dan hubungan seks pranikah seperti *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang biasa disingkat dengan KNPI.

Setiawan (2009) lebih lanjut menjelaskan KNPI dimulai dengan perilaku *kissing*, yang berlanjut ke kegiatan *necking*, kemudian *petting*. Rangsangan yang timbul karena aktivitas *petting* akan memotivasi remaja melakukan *intercourse*. Dari data hubungan seks pra nikah, terlihat bahwa jumlah responden yang melakukan *kissing* paling banyak diantara kegiatan seks pra nikah lainnya, diikuti dengan kegiatan *necking*, *petting*, dan *intercourse*. Jika hal ini terus berlanjut, akan memungkinkan remaja bertindak ke arah yang lebih jauh sehingga persentase remaja yang melakukan *intercourse* semakin meningkat.

Hasil penelitian memberikan gambaran sebagian besar (99%) responden tidak pernah tertarik dengan teman sejenis dan tidak ada responden yang pernah melakukan aktivitas seksual dengan teman sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki orientasi seks yang bersifat heteroseksual. Hasil penelitian menunjukkan 2,1% responden pernah memperlihatkan bagian tubuh sensitif kepada lawan jenis untuk kesenangan seksual yang mengarah kepada tindakan ekshibisionisme. Sebagian besar responden (91,7%) tidak pernah melakukan kegiatan voyeurisme dan tidak ada responden yang pernah melakukan kegiatan fetitisme. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil responden melakukan kegiatan seks yang menyimpang seperti yang dijelaskan oleh Tukan (1993) bahwa perilaku seks menyimpang dapat berupa ekshibisionisme, voyeurisme, dan fetitisme.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian di atas yaitu sebagian besar perilaku seksual responden melewati batas wajar. Perilaku seksual menyimpang yang ditemukan pada responden berupa *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*, ekshibisionisme, dan voyeurisme.

Data diatas menunjukkan responden terbanyak berada pada kategori remaja dengan perilaku seksual berisiko (42,7%). Jika hal ini terus berlanjut tanpa adanya intervensi berupa upaya pencegahan, maka remaja dengan perilaku seks berisiko akan berpeluang memiliki perilaku seksual menyimpang. Perilaku seksual yang menyimpang dapat menyebabkan berbagai dampak bagi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan aborsi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-

upaya pencegahan yang lebih efektif untuk mencegah remaja berperilaku seks berisiko dan menyimpang.

6.1.4 Hubungan Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual responden ($p = 0,568$, nilai $\alpha = 0,05$). Angka tersebut menunjukkan nilai p yang lebih besar dari nilai α , sehingga keputusannya H_0 gagal ditolak atau tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja SMP di Kecamatan Bogor Barat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan seks di lingkungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja SMP. Sebanyak 40,5% remaja yang mendapat pendidikan yang kurang baik dari orang tua memiliki perilaku seks yang berisiko. Sedangkan 44,4% remaja yang mendapat pendidikan seks yang baik dari orang tua berperilaku seks yang berisiko.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar perilaku remaja terutama perilaku yang berhubungan dengan kesehatan remaja. Berdasarkan konsep ini, remaja yang telah mendapat pendidikan seks yang baik di keluarga seharusnya memiliki perilaku seksual yang baik pula. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan seks yang diberikan oleh keluarga tidak mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian juga ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fifi Fachri di SMAN 3 Bukittinggi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja SMA. Dalam penelitiannya, Fifi Fachri menjelaskan bahwa sebagian besar siswa SMAN 3 di Bukittinggi mendapatkan pendidikan seks yang baik dari orang tua, dan sebagian besar siswa juga melakukan perilaku seksual yang tidak berisiko.

Perbedaan ini disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks remaja seperti lingkungan, media elektronik, atau teman sebaya. Hal ini didukung oleh Soetjiningsih (2004) yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perkembangan fisik, psikis, proses belajar, dan sosiokultural. Selain itu, perkembangan fisik remaja yang berada tahap proses pematangan karakteristik seks primer dan sekunder menimbulkan dorongan seksual yang menyebabkan remaja mulai mengalami ketertarikan dengan lawan jenis dan terangsang oleh aktivitas-aktivitas seksual di sekitar mereka. Lingkungan, media elektronik dan teman sebaya merupakan sesuatu yang tidak lepas dari kehidupan remaja. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada perilaku seksual remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan karakteristik seks.

Notoatmodjo (2007) juga menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah *operant response*, yaitu untuk membentuk suatu respon atau perilaku perlu diciptakan suatu kondisi/ stimulus tertentu (*operant conditioning*). Sehingga, untuk menciptakan perilaku seksual yang wajar diperlukan juga kondisi lingkungan yang mendukung. Pendidikan seks yang baik tanpa didukung oleh kondisi lingkungan yang baik pula akan mengurangi keefektifan dari pendidikan seks yang telah diberikan.

Tayangan dan iklan di media elektronik juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa tayangan dan iklan seronok yang disiarkan di TV merupakan salah satu pemicu timbulnya perilaku seks pranikah. Tayangan dan iklan tersebut sulit dikontrol keberadaannya, sehingga hal yang perlu dilakukan orang tua adalah mendampingi dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media elektronik oleh remaja.

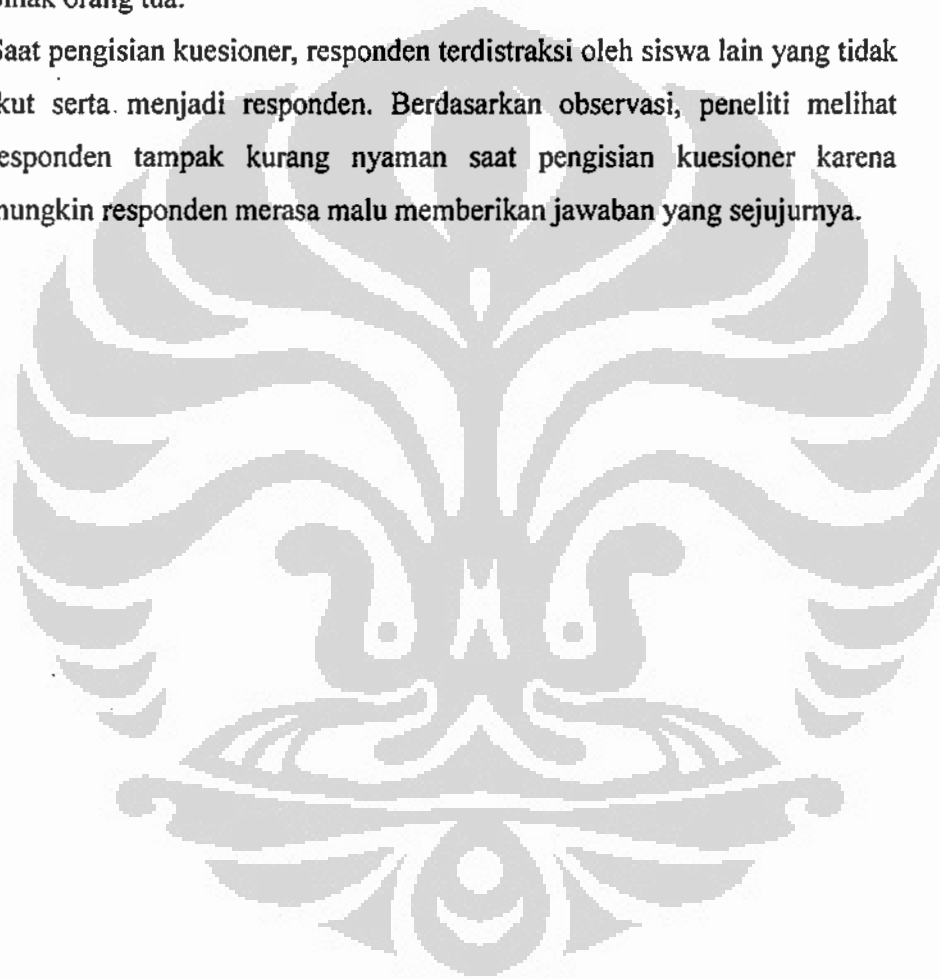
Wong (1995) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan otonomi emosional. Lebih lanjut Wong menjelaskan bahwa otonomi emosional ditandai dengan remaja yang tidak lagi melihat orang tua sebagai orang yang mengetahui segalanya atau berkuasa penuh, dan lebih sering menyalurkan energi emosional mereka kepada orang diluar hubungan keluarga. Pada tahap ini, remaja tidak sepenuhnya percaya kepada orang tua

mereka. Mereka lebih banyak mengungkapkan emosinya kepada orang lain. Akibatnya orang di luar hubungan keluarga juga berperan serta dalam terbentuknya perilaku remaja.

6.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Eksplorasi variabel pendidikan seks dalam lingkungan keluarga hanya didapat dari pihak anak, data akan lebih akurat apabila juga diperoleh dari pihak orang tua.
- b. Saat pengisian kuesioner, responden terdistraksi oleh siswa lain yang tidak ikut serta menjadi responden. Berdasarkan observasi, peneliti melihat responden tampak kurang nyaman saat pengisian kuesioner karena mungkin responden merasa malu memberikan jawaban yang sejujurnya.



BAB 7 PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti dari penelitian ini, diantaranya adalah:

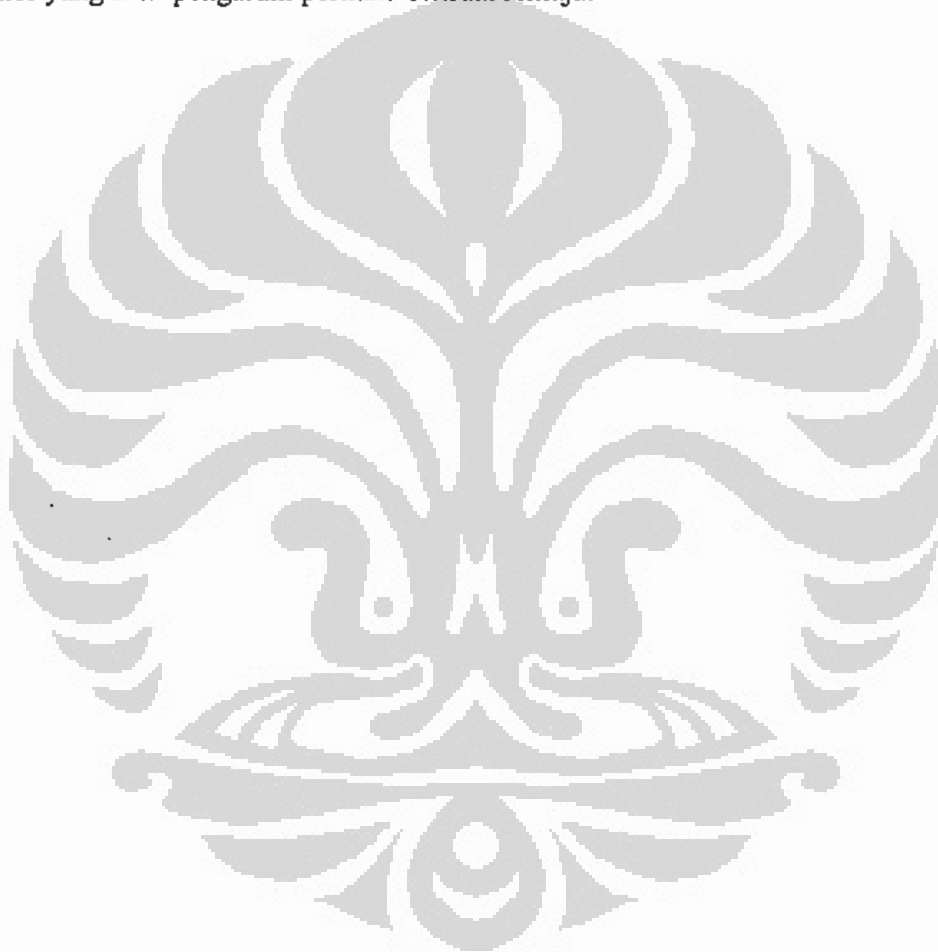
1. Sebagian besar responden adalah perempuan sehingga dampak yang dapat terjadi adalah meningkatnya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.
2. Responden rata-rata berada pada usia remaja tengah dan sebagian besar sudah mendapatkan pendidikan seks di lingkungan keluarga.
3. Tinggal bersama orang tua tidak menjamin remaja akan berperilaku seks yang wajar.
4. Remaja dengan perilaku seksual berisiko dan menyimpang lebih banyak dari pada remaja yang berperilaku seksual wajar.
5. Pendidikan seks di lingkungan keluarga tidak mempengaruhi perilaku seksual remaja SMP kelas IX di Kecamatan Bogor Barat secara signifikan.
6. Pendidikan seks di lingkungan keluarga yang baik tidak menjamin seorang remaja akan berperilaku seksual yang wajar. Hal ini terjadi karena perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan seks yang diberikan di lingkungan keluarga tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, media elektronik, dan teman sebaya.

7.2 Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran terhadap penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Hasil penelitian perlu lebih ditindaklanjuti agar dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat memperluas populasi dan memperbanyak jumlah sampel sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

3. Peneliti sebaiknya melakukan observasi dan kontrol yang lebih baik terhadap responden saat pengambilan data agar data yang diperoleh lebih akurat.
4. Memperbaiki instrumen dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner sehingga diperoleh hasil yang valid dan reliabel.
5. Peneliti merasa perlu diadakan seminar-seminar tentang pentingnya pendidikan seks di lingkungan keluarga, peran orang tua dalam pemberian pendidikan seks di lingkungan keluarga, dan pengawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.



Universitas Indonesia

DAFTAR REFERENSI

- Alimul, H. A. (2003). *Riset keperawatan & teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Antara News. (2008). *63 persen remaja pernah berhubungan seks*. Diambil pada tanggal 5 November 2009 dari <http://www.antarane.ws.com/berita/1229682651/63-persen-remaja-pernah-berhubungan-seks.html>.
- BKKBN Online. (2009). *Perilaku seksual remaja memprihatinkan*. Diambil pada 26 Maret 2010 dari <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailBerita.php?MyID=302>
- Burn, N & Susan K. G. (2001). *The practice of nursing research. 4th edition*. Philadelphia: W. B. Saunders Company.
- Chunmei, C. (2008). *Pendidikan seks dalam keluarga dan remaja*. Diambil pada tanggal 5 November 2009 dari <http://erabaru.net/kehidupan/54-keluarga/458-pendidikan-seks-dalam-keluarga-dan-remaja->.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- KBI Gemari. 93,6%. (2003). *Remaja mal butuh informasi kespro*. Diambil tanggal 5 November 2009 dari <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=553.html>.
- Martin, G & Joseph P. (2003). *Behavior modification: what it is and how to do it*. New Jersey: Prentice-hall.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pendidikan seksual pada remaja*. Diambil pada tanggal 5 November 2009 dari <http://www.wattpad.com/77072-Pendidikan-Seksual-Pada-Remaja>.
- Mu'tadin, Z. (2008). *Pendidikan seksual pada remaja*. Diambil pada tanggal 28 Maret 2010 dari <http://www.ilmupsikologi.com/?p=20>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugraha, B. D. (1995). *Problema seks dan cinta remaja. ed. 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabri, L & Sutanto P. H. (2007). *Statistik kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sadarjoen, S. S. (2005). *Pernak-pernik hubungan orang tua-remaja: anak "bertingkah" orang tua mengekang*. Jakarta: Kompas.
- Setiawan, Iwan., Ridwan S. & Slamet R. (2009). *Boleh nggak sih, masturbasi? dan 95 pertanyaan tentang seks untuk remaja*. Jogjakarta: ANDI.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organism: an experimental analysis*. New York: Appleton-Century Company.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiarto, Y. E. (2002). *Hubungan antara pendidikan seks dalam keluarga dan perkembangan moral dihubungkan dengan perilaku seks bebas di SMU Negeri 5 Bogor tahun 2002*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Sulistiyo, H. (2005). *Mempersiapkan masa puber*. Jakarta: Restu Agung.
- Tirtarahardja, U & S. L. La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Tukan, J. S. (1993). *Metoda pendidikan seks, perkawinan & keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- Uwan, A. N. & Hasaan H. (1996). *Pendidikan anak menurut Islam: pendidikan seks*. Bandung: Remaja Osdakarya Offset.
- Whaley, L. F. & Donna W. (1982). *Essentials of pediatric nursing*. St. Louis: Mosby.
- Wirawan, S. & Sarwono. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Wong, D. L. (1995). *Whaley and Wong's nursing care of infant and children. 5th edition*. St. Louis: Mosby.

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth,
Saudara/i calon responden
Di Tempat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Trisnadewi Puspa Dola
NPM : 0606103161
Alamat: Jl. Kedoya No. 3A RT. 03 RW. 02 Pondok Cina, Beji, Depok
2. Nama : Yoffi Octira
NPM : 0606103211
Alamat: Jl. Sirsak No. 22B Pondok Cina, Beji, Depok
3. Nama : Yusniasari
NPM : 0606103243
Alamat: Jl. Brigjen Saptadji H. RT. 03 RW. 07 Cilendek Barat, Bogor

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang sedang melakukan penelitian berjudul "HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMP KELAS IX DI KECAMATAN BOGOR BARAT TAHUN 2010". Penelitian ini kami lakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja SMP. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka kami meminta kesediaan saudara/i untuk mengisi lembar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kami menjamin bahwa keikutsertaan saudara/i tidak akan mengakibatkan kerugian apapun karena semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya.

Apabila saudara/i bersedia, kami meminta kesediannya untuk menandatangani lembar persetujuan yang disediakan. Atas perhatian dan kesediaan saudara/i kami ucapkan terima kasih.

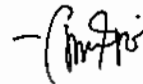
Depok, April 2010



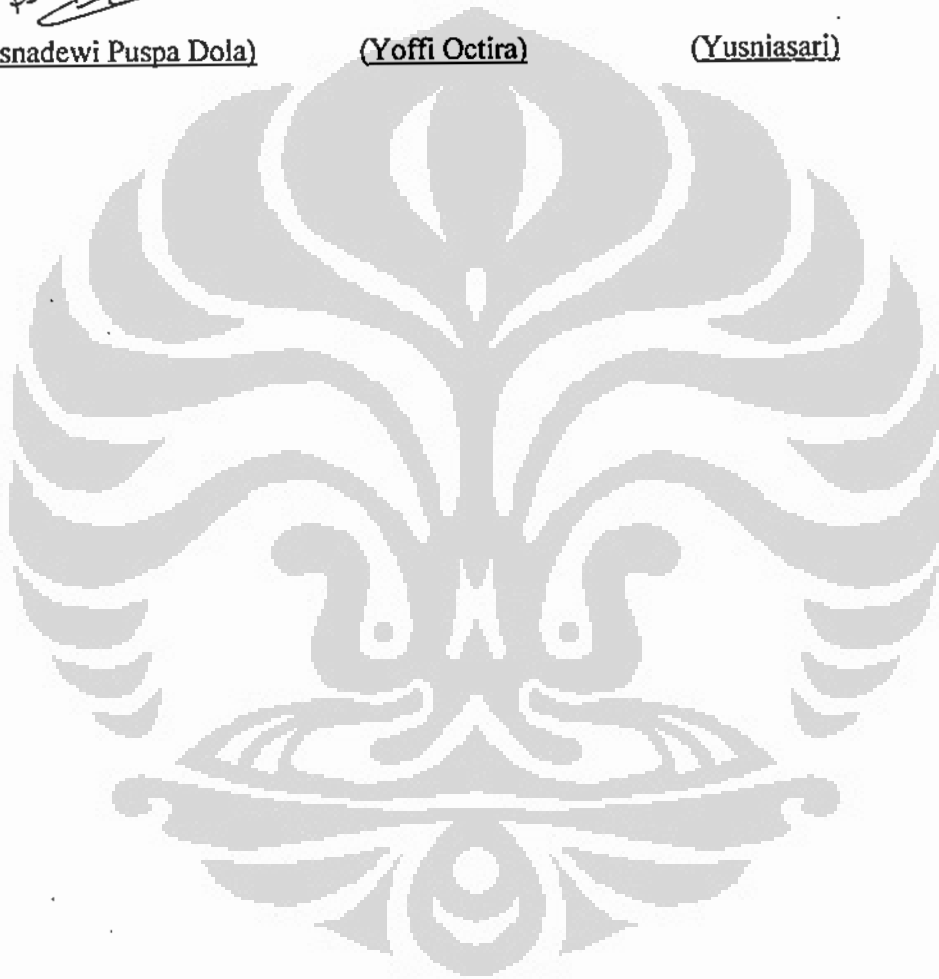
(Trisnadewi Puspa Dola)



(Yoffi Octira)



(Yusniasari)



LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul Penelitian: Hubungan pendidikan seks di lingkungan keluarga dengan perilaku seksual remaja

1. Nama peneliti : Trisnadewi Puspa Dola
NPM : 0606103161
2. Nama peneliti : Yoffi Octira
NPM : 0606103211
3. Nama peneliti : Yusniasari
NPM : 0606103243

Setelah membaca dan memahami penjelasan yang diberikan, saya mengerti bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif pada diri saya dan keluarga serta segala informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Saya memahami bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, karena itu jawaban yang saya berikan adalah jawaban yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan semua penjelasan diatas, maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

Bogor, April 2010

Peneliti

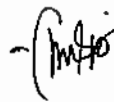
Responden



(Trisnadewi Puspa Dola)



(Yoffi Octira)



(Yusniasari)

(.....)

Kisi-kisi kuesioner

Pendidikan seks dalam keluarga

Aspek	Indikator
1. Pemberian informasi tentang perbedaan dan fungsi seksual antara laki-laki dan perempuan	Peranan sebagai laki-laki dan perempuan Pengenalan organ reproduksi
2. Pemberian informasi tentang tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan	Pemahaman tentang mimpi basah dan muncul jakun pada laki-laki Pemahaman tentang menstruasi dan pertumbuhan payudara pada perempuan
3. Pemberian informasi tentang perilaku seksual yang berada pada dimensi wajar	Etika bergaul dengan lawan jenis Menjelaskan tata cara mencintai lawan jenis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku secara umum di masyarakat. Pengalihan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan yang positif.
4. Pemberian informasi tentang perilaku seksual yang menyimpang	Menjelaskan tentang homoseksual, ekshibisionisme, voyeurisme, fetitisme, dan konsekuensi seks pranikah,

Perilaku seksual remaja

Aspek	Indikator
1. Ketertarikan pada lawan jenis	Melakukan perilaku seks terhadap jenis kelamin yang berbeda
2. Pengalihan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan positif	Melakukan olahraga, membaca buku pengetahuan, melakukan hobby, mengikuti organisasi, atau kelompok kesenian.
3. Gaya berpacaran	Saling menelepon atau berkirim SMS Tidak berduaan di tempat sepi Berpegangan tangan Berpelukan Berciuman
4. Homoseksual, ekshibisionisme, voyeurisme, dan fetitisme	Melakukan perilaku seks terhadap partner dengan jenis kelamin yang sama Menunjukkan bagian tubuh yang sensitif kepada lawan jenis Menonton perbuatan seksual orang lain Menyentuh benda-benda atau bagian tubuh sasaran nafsu seksualnya
5. Hubungan seks pranikah: <i>kissing, necking, petting, intercourse</i> (KNPI)	Ciuman pada bibir Ciuman pada leher dan rabaan pada bagian tubuh Saling menggosok-gosokkan alat kelamin Melakukan sanggama dengan memasukkan sebagian penis terhadap vagina Melakukan sanggama dengan memasukkan semua batang penis terhadap vagina

KUESIONER
“HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DI LINGKUNGAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMP
DI KECAMATAN BOGOR BARAT”

Kode Responden:

--	--	--	--

Tanggal pengambilan sampel:

A. Data Demografi

Petunjuk pengisian:

Jawablah pertanyaan berikut dengan mengisi titik-titik atau memberi tanda (√) pada kotak yang disediakan.

1. Nama (inisial) :
2. Nomor telepon :
3. Usia :
4. Jenis kelamin : Perempuan Laki-laki
5. Suku : Jawa Sunda
 Betawi Lainnya (sebutkan)
6. Agama : Islam Kristen
 Hindu Budha
7. Alamat :
8. Tinggal Bersama :
 - Orang tua
 - Saudara (kakak/adik)
 - Kakek/nenek
 - Paman/bibi
 - Lainnya (kost/asrama/pesantren)

B. Pernyataan tentang pendidikan seks di lingkungan keluarga

Petunjuk pengisian:

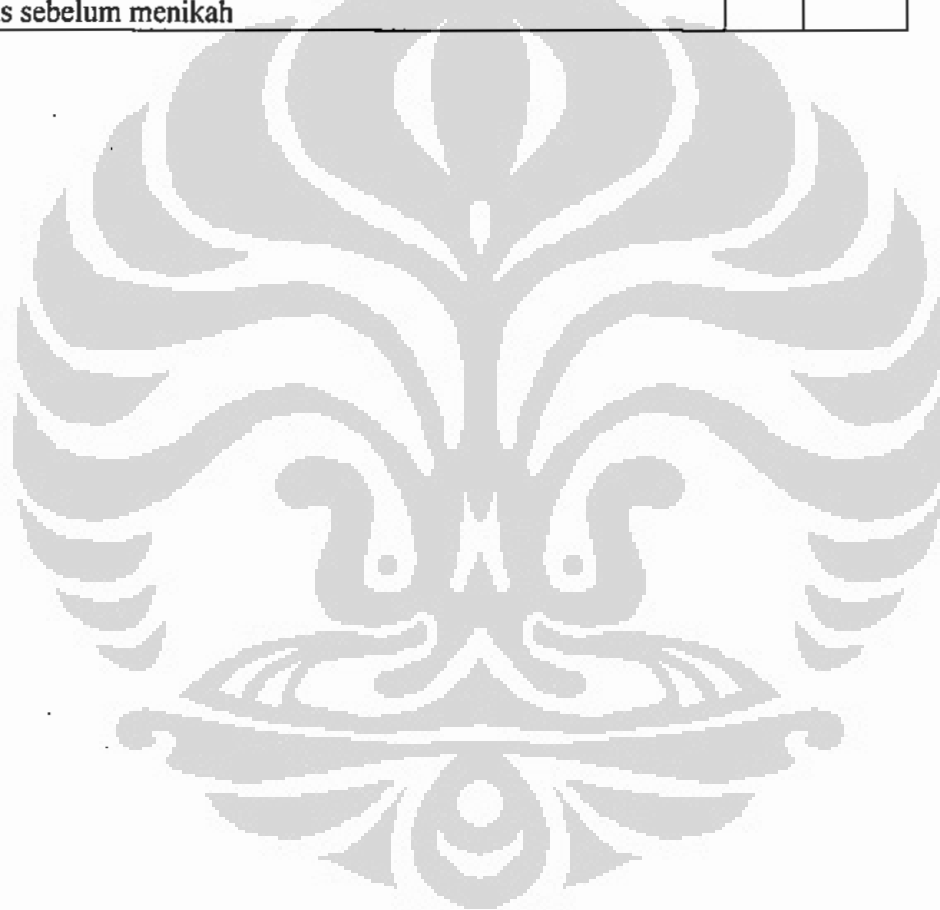
1. Responden diharapkan mengisi seluruh pernyataan sesuai petunjuk pengisian dan keadaan yang sebenar-benarnya.
2. Berikan tanda (✓) pada kotak yang telah disediakan untuk pilihan yang sesuai dengan pendapat Saudara. Beri tanda (✓) pada kotak “Ya” jika pernyataan sesuai atau beri tanda (✓) pada kotak “Tidak” jika pernyataan tidak sesuai.
3. Bila Saudara ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tapi cukup memberi tanda garis (=) pada cek (✓) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda cek (✓) pada jawaban yang dianggap benar.
4. Saudara dapat bertanya langsung kepada peneliti jika anda kesulitan dalam mengisi pertanyaan dalam kuisisioner.

Kuesioner
Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga

Sejauh yang saya alami selama ini, orang tua saya:

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	menjelaskan bagaimana saya harus berperilaku sesuai dengan jenis kelamin saya		
2	memberikan informasi tentang fungsi alat kelamin saya		
3	memberikan penjelasan tentang perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan		
4	menjelaskan tanda-tanda memasuki masa puber kepada saya		
5	- untuk laki-laki: Menjelaskan tentang mimpi basah sebagai tanda masuk masa puber - untuk perempuan: menjelaskan tentang menstruasi sebagai tanda masuk masa puber		
6	- untuk laki-laki: menjelaskan tentang apa yang harus saya lakukan ketika bermimpi basah - untuk perempuan: menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan ketika menstruasi		
7	menjelaskan bahwa mencintai lawan jenis merupakan hal yang wajar		
8	menjelaskan tata cara mencintai lawan jenis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku secara umum di masyarakat		
9	menjelaskan batasan dalam berpacaran		
10	mengajak diskusi tentang dampak negatif melihat gambar, menonton film, dan membaca cerita khayalan tentang seks		
11	mengajak diskusi tentang cara menjauhkan diri dari khayalan tentang seks		
12	mengajarkan cara mengalihkan dorongan seks		
13	melarang memiliki, menyimpan atau memasang gambar laki-laki atau perempuan yang kurang etis dan menimbulkan rangsangan secara seksual		
14	menjelaskan bahwa ketertarikan dengan sesama jenis merupakan hal yang tidak wajar		
15	menjelaskan bahwa memamerkan bagian tubuh yang sensitif kepada orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis merupakan perilaku menyimpang		
16	menjelaskan bahwa menyentuh bagian tubuh yang sensitif pada sesama jenis maupun lawan jenis untuk merangsang dorongan seksual adalah hal terlarang		

No	Pernyataan	Ya	Tidak
17	menjelaskan bahwa menyentuh/menyimpan/mencuri pakaian dalam untuk merangsang dorongan seksual merupakan perilaku menyimpang		
18	menjelaskan bahwa berciuman bibir dengan pasangan sebelum menikah adalah hal terlarang		
19	menjelaskan bahwa menciumi leher pasangan dan meraba bagian tubuh pasangan sebelum menikah adalah hal terlarang		
20	menjelaskan bahwa saling menggosokkan alat kelamin dengan pasangan atau orang lain sebelum menikah adalah hal terlarang		
21	menjelaskan bahwa memasukkan sebagian atau keseluruhan penis ke dalam vagina sebelum menikah adalah hal terlarang		
22	menjelaskan informasi tentang bahaya melakukan hubungan seks sebelum menikah		



C. Pernyataan tentang perilaku seksual remaja

Petunjuk pengisian:

1. Responden diharapkan mengisi seluruh pernyataan sesuai petunjuk pengisian dan keadaan yang sebenar-benarnya.
2. Berikan tanda (√) pada kotak yang telah disediakan untuk pilihan yang sesuai dengan pendapat Saudara, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tidak pernah : TP

Jarang : J

Sering : S

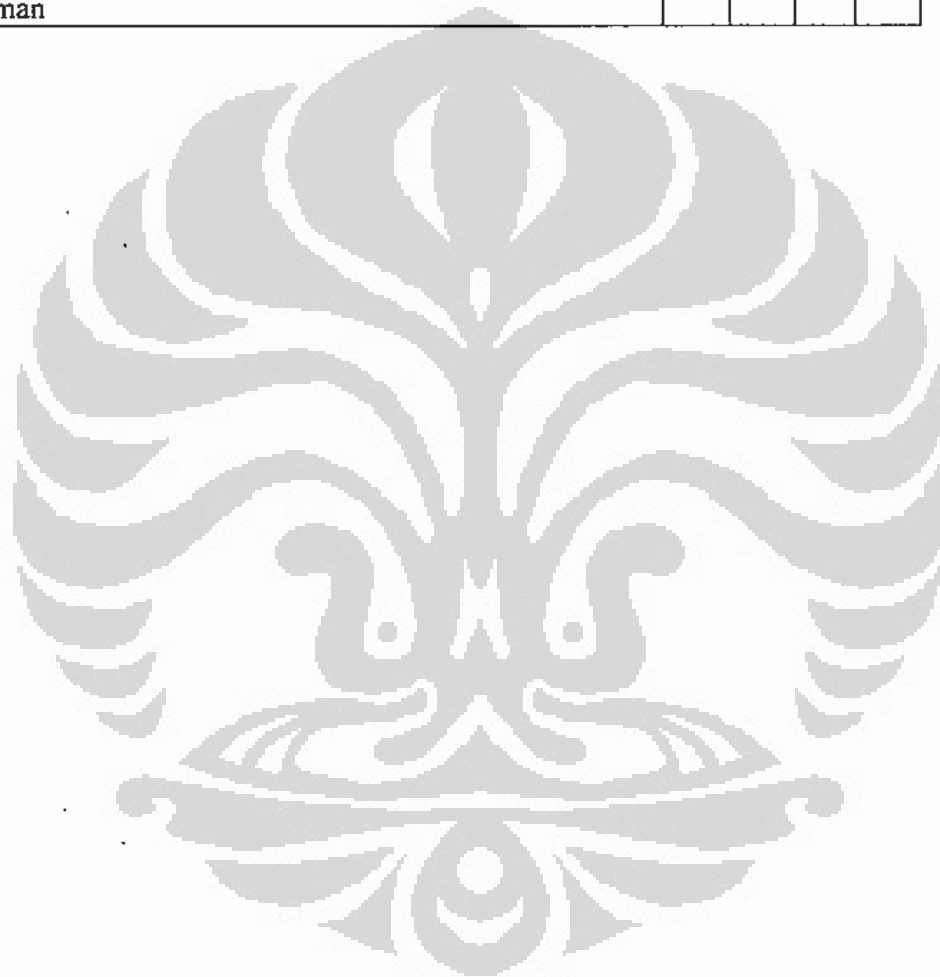
Sangat sering : SS

3. Bila Saudara ingin memperbaiki jawaban pertama yang salah tidak perlu menggunakan penghapus tapi cukup memberi tanda garis (=) pada cek (√) yang salah kemudian tuliskan kembali tanda cek (√) pada jawaban yang dianggap benar.
4. Saudara dapat bertanya langsung kepada peneliti jika anda kesulitan dalam mengisi pertanyaan dalam kuesioner.

Kuesioner
Perilaku Seksual Remaja

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
1	Saya bertingkah laku/ berperan sesuai dengan jenis kelamin saya				
2	Saya sudah merasakan ketertarikan dengan lawan jenis				
3	Saya merangsang alat kelamin dengan berkhayal tentang seks atau menggunakan jari/ benda lain atau memakai alat vibrator untuk mendapatkan kepuasan seksual				
4	Saya merangsang alat kelamin dengan memakai alat vibrator untuk mendapatkan kenikmatan seksual				
5	Saya menyimpan gambar yang bersifat pornografi di HP				
6	Saya membaca buku, majalah, atau koran yang berkaitan dengan seksual untuk kesenangan				
7	Saya menyimpan tulisan atau gambar yang berkaitan dengan masalah seksual				
8	Saya mengakses internet untuk kesenangan mengkhayal seksual				
9	Saya membahas obrolan tentang urusan seks dengan teman-teman saya				
10	Saya menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas yang positif (seperti; olahraga, berorganisasi, bermain musik, atau kesenian lainnya) untuk mengalihkan dorongan seksual				
11	Saya dan pasangan saling mengirim SMS dan/ atau menelepon				
12	Saya dan pasangan berduaan di tempat yang sepi				
13	Saya dan pasangan saling berpegangan tangan				
14	Saya dan pasangan berciuman				
15	Saya dan pasangan saling berpelukan				
16	Saya menonton film biru (<i>blue film</i>) bersama dengan teman-teman				
17	Saya menonton film biru (<i>blue film</i>) bersama dengan pacar				
18	Saya mengintip orang yang sedang bersenggama/ bersetubuh/ ML untuk kesenangan/ mencari kenikmatan seksual				
19	Saya tertarik dengan teman sejenis				
20	Saya melakukan aktivitas seksual dengan teman sejenis				
21	Saya menyentuh/ mengambil/ mengoleksi pakaian dalam lawan jenis untuk kesenangan seksual				
22	Saya memperlihatkan bagian tubuh saya kepada lawan jenis untuk kesenangan seksual				

No	Pernyataan	SS	S	J	TP
23	Saya senang menyentuh bagian tubuh lawan jenis untuk kesenangan seksual				
24	Saya mencium bibir pasangan saya				
25	Saya mencium leher pasangan saya				
26	Saya meraba tubuh pasangan				
27	Saya dan pasangan saling menggesekkan alat kelamin				
28	Saya membujuk pasangan untuk melakukan sanggama/ bersetubuh/ ML				
29	Saya melakukan sanggama/ bersetubuh/ ML dengan pasangan				
30	Saya melakukan sanggama/ bersetubuh/ ML dengan teman				



LEMBAR KONSULTASI RISET KEPERAWATAN

Mahasiswa : Trisnadewi Puspa Dola, (0606103161),

Yoffi Octira (0606103211), Yusniasari (0606103243)

Pembimbing : Hayuni Rahmah, S.Kp., MNS

No	Hari/ Tanggal	Konsultasi	Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 3 Maret 2010	Konsultasi Judul Penelitian	A.	1. Dola Trisnadewi Puspa Dola 2. Yoffi Octira 3. Yusniasari
2.	Senin, 15 Maret 2010	BAB I, II, III	A.	1. Dola Trisnadewi Puspa Dola 2. Yoffi Octira 3. Yusniasari
3.	Rabu, 24 Maret 2010	Revisi BAB I, II, III, IV	A.	1. Dola Trisnadewi Puspa Dola 2. Yoffi Octira 3. Yusniasari
4.	Kamis, 1 April 2010	Revisi kuesioner	A.	1. Dola Trisnadewi Puspa Dola 2. Yoffi Octira 3. Yusniasari
5.	Rabu Selasa, 18 Mei 2010	BAB V, VI, VII	A.	1. Dola Trisnadewi Puspa Dola 2. Yoffi Octira 3. Yusniasari



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7884124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 108 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2010

7 April 2010

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Sekolah

1. SMP Windian Nugraha
2. SMP PGRI 12
3. SMP PGRI 8

Di Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Trisnadewi Puspa Dola	0606103161
2.	Yoffi Oktira	0606103211
3.	Yusniasari	0606103243

Akan mengadakan riset dengan judul: "Hubungan Pendidikan Seks Di Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMP Di Kecamatan Bogor Barat."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di Sekolah yang Bapak pimpin pada tanggal 10-25 April 2010.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
3. Sekretaris FIK-UI
4. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
5. Peringgal

